



MODUL PELATIHAN

PENDAMPINGAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA



KATOLIK

Modul Pemberian dukungan psikososial bertujuan untuk memperlengkapi para rohaniawan dan praktisi dari enam (6) agama, dalam mengatasi dampak emosional dari bencana. Izin diberikan untuk meninjau, memperbanyak sebagian dari manual ini, selama tidak untuk dijual atau untuk digunakan dalam hubungannya dengan tujuan komersial. Harap mengakui manual ini sebagai sumber jika menggunakan/ mengutip dari sumber ini.

DISCLAIMER

"Modul ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi didalamnya adalah tanggung jawab dari Wahana Visi Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat"

"This module is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government."

DAFTAR ISI

5 DAFTAR ISI

11 KATA PENGANTAR

13-14 Penyusun dan Editor

1. Tim Penyusun 13
2. Tim Editor 14

15-18 Bab I.
**BENCANA DALAM
PERSPEKTIF AGAMA
KATOLIK**

1. Tujuan Umum 15
2. Tujuan Khusus 15
3. Metode 16
4. Perlengkapan 16
5. Tahapan 16
 - a. Persiapan 16
 - b. Pembukaan 16
 - c. Pendahuluan Materi 16
 - d. Pemaparan Materi 17
 - e. Penutup 18

19 MATERI 19

Mitigasi 21

Catatan Untuk Fasilitator 33

35-36 Bab II. PANDANGAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PENANGANAN BENCANA

1. Tujuan Umum 35
2. Tujuan Khusus 35
3. Metode 36
4. Tahapan 36

37 MATERI

43-44 Bab III. PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA KATOLIK DALAM KEBENCANAAN

1. Tujuan Umum 43
2. Tujuan Khusus 43
3. Metode 43
4. Perlengkapan 43
5. Tahapan 44

46-69 MATERI

Prinsip Panduan 47

1. Prinsip Panduan I
Kemanusiaan adalah
prioritas utama 47
2. Prinsip Panduan II
Prioritas bantuan adalah
berdasarkan kebutuhan
semata-mata 48
3. Prinsip Panduan III
Tindakan dan sikap
terhadap sesama
manusia 57
4. Prinsip Panduan IV
Pentingnya melakukan
upaya penyadaran
dan pembelaan 62

Catatan Untuk Fasilitator 69

71-72 CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA (Banjir Bandang di Kalimantan)

1. Tujuan Umum 71
2. Tujuan Khusus 71
3. Metode 71

4. Peserta 71
5. Situasi 71
6. Tahapan 72

75-88

MATERI 75

Catatan Untuk Fasilitator 84

Lampiran Link Video 88

Literatur 88

91-92

Bab V.

MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN NILAI LUHUR AGAMA KATOLIK

1. Tujuan Umum 91
2. Tujuan Khusus 91
3. Metode 92
4. Perlengkapan 92
5. Tahapan 92

95-125

MATERI

Pendahuluan 95

Prinsip Dasar Ajaran Agama Katolik 95

Prinsip Utama DPA – 3M (Mengamati,
Mendengar, Menghubungkan) 104

Pastoral Kebencanaan 109

Pentingnya pastoral kebencanaan 110

Pastoral Kebencanaan adalah Pastoral
Kepedulian 117

Model Pastoral Gereja: “Mengurangi
Resiko Bencana” | 18

Catatan Untuk Fasilitator | 25

Literatur | 25

126 **Q&A** **Modul Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana Dalam Perspektif Katolik**

KATA PENGANTAR

Syaloom,

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas restu-Nya dapat tersusun buku “Modul Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana melalui Pendekatan Dukungan Psikososial dan Spritual” yang disusun oleh Tim WVI. Besar harapan buku modul ini dapat memberikan banyak informasi dan panduan bagi masyarakat khususnya tokoh agama dalam mendampingi para penyintas dalam kebencanaan melalui dukungan psikososial dan spiritual.

Dengan hadirnya buku modul ini, diharapkan bisa memberi pemahaman kepada para tokoh agama khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang penguatan psikologis dan mental spiritual bagi para penyintas dalam bencana baik bencana alam maupun non alam, sehingga para penyintas dapat segera bangkit dari kesedihan dan keterpurukan akibat bencana tersebut dan mendapatkan solusi yang terbaik bagi kesejahteraan perempuan dan anak di Indonesia.

Akhirnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya WVI (Wahana Visi Indonesia) sebagai salah satu lembaga masyarakat yang telah

menjalin kemitraan dan sinergi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan baik. Semoga buku modul ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak terutama para tokoh agama lintas agama dan menjadi sumbangsih nyata dalam memberikan perlindungan yang maksimal kepada perempuan dan anak di Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, Agustus 2021

DEPUTI BIDANG PARTISIPASI MASYARAKAT

Indra Gunawan

Penyusun dan Editor

Pelaksana Program

Tim SinerGi – Wahana Visi Indonesia

Tim Penyusun

Buddha

Arya Prasetya, S.M.B., SP.B., M.I.KOM, M.Si
(NSI)

Kustiani
(Wanita Theravada Indonesia)

Trisna Handjaja, S.Pd.B
(NSI)

Dharmika Pranidhi
(Wanita Theravada Indonesia)

Islam

Repelita Tambunan, MTh
PGI

Rusmiatun
(Fatayat NU)

Imam Mahir
LPBI - NU

H. Muh. Munif Godal, MA
(MUI Palu)

Drs. Ulmudin M.Si
(MUI Palu)

KH Agus Handoko, M.Phil
(Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

Katolik

Rm. A. Eka Aldilanta
KKP-PMP KWI

Sr. M. Natalia OP
SGPP KWI

Justina Rostiawati
WKRI

Ishak Sirilus Sonlai, S.Fil
Karina KWI

Th. Triza Yusino, S. Sos
SGPP KWI

Lily Azali
WKRI

Audra Jovani
SGPP KWI

Kristen

Pdt. Rindu Hutapea, MPH.
(Advent)

Stephen G.R. Sihombing, MTh
GPIB Bethseda

Pdt. Orbertina Modesta Johanis, M.Th
BPN PERUATI

Pdt. Magyolin Carolina Tuasuun, M.Th.
Gereja Kristen Pasundan (GKP)

Ester Sri Fatimah
DPP PKWI

Hindu

Tri Nuryatiningsih
PHDI

Anak Agung Ayu Ari Widhyasari
(PERHIMPUNAN PEMUDA HINDU
(PERADAH) INDONESIA)

Khonghucu

Inggi Kartika Dewi
MATAKIN

Drs. Uung Sendana, I, Linggaraja, S.H., M.Ag
MATAKIN

Gianti Setiawan
PERKIIN

Penggiat Anak ABK

Susi Rio Panjaitan
Yayasan Rumah Anak Mandiri

Yeni Krismawati
JPA

Psikolog

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

Fanny Elizabeth, S.Psi, Psikolog
YBH

Merlinda Jusak
KmerR Counselor & Partners

Evi Deliviana, M.Psi
PSW UKI

Eustalia Wugunawati, M.A., S.Psi
PSW UKI

Mukhtar, S.Psi
Himpunan Psikolog Indonesia DKI
Jakarta

KPPPA

Dodi M Hidayat
KPPPA

BPBD

Ervienia Omega Oryza
BPBD DKI Jakarta

Dadang Nuriawan
BPBD DKI Jakarta

Dinsos

Devi Ayu, S. Psi
Dinsos DKI Jakarta

HFI

Dear Sinandang
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Widowati
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Islamic Relief

Dzikri Insan
Islamic Relief

WVI

DR. Anil Dawan
Wahana Visi Indonesia

Agung Gunansyah, MA
Wahana Visi Indonesia

Nofri Yohan Raco, M.Psi
Wahana Visi Indonesia

Tim Editor

Rany Mariana Simanjuntak, S. Psi
Wahana Visi Indonesia

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA
Wahana Visi Indonesia

Dwi Yatmoko, ST
Wahana Visi Indonesia

Eva Yustina
Wahana Visi Indonesia

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

BAB

I

Waktu : 90 menit

BENCANA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KATOLIK

Tujuan Umum

Peserta memahami definisi bencana dan teologi kebencanaan dalam perspektif Katolik

Tujuan Khusus

1. Peserta dapat memahami pengertian dan jenis-jenis bencana.
 2. Peserta dapat menjelaskan definisi bencana berdasarkan ajaran dalam Kitab Suci.
 3. Peserta memahami tafsir ayat melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
 4. Peserta memahami bencana dalam perspektif Katolik; sebagai ujian, peringatan, hukuman, sarana pembelajaran sehingga terhindar dari interpretasi yang salah tentang bencana.
- Peserta dapat memahami fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai,



agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.

5. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip panduan tokoh agama dalam merespon situasi bencana.

Metode Partisipatif, Ceramah Interaktif, Diskusi kelompok, Permainan ‘Setuju-Tidak Setuju’.

Perlengkapan *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *FC* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, Koneksi internet, *Post It*.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta.
2. Fasilitator menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.

Pendahuluan Materi

1. Fasilitator memutar video singkat tentang bencana.
2. Fasilitator memulai sesi dengan membagikan post it kepada peserta. Fasilitator meminta peserta menuliskan 1 kata tentang bencana.

3. Fasilitator mengajak peserta untuk menyanyikan lagu kebencanaan.
4. Permainan “Menumbuhkan Harapan” (opsional)
5. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok berdasarkan agama masing-masing. Setiap kelompok akan menempati ruangan yang berbeda.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator pre-test.
2. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta:
 - Apakah ada di antara peserta yang mengetahui definisi bencana?
 - Apa saja jenis-jenis bencana yang diketahui?
3. Fasilitator memberikan definisi tentang bencana dan jenis-jenis bencana.
4. Permainan “Setuju Vs Tidak Setuju”.
5. Fasilitator menyampaikan definisi tentang bencana dalam perspektif Katolik sebagai ujian, peringatan, hukuman, dan sarana pembelajaran.
6. Fasilitator merefleksi interpretasi ayat-ayat dalam Kitab Suci melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
7. Fasilitator bertanya kepada peserta bagaimana sikap spontan saat menghadapi bencana.
8. Fasilitator meminta peserta mengikuti permainan “Lingkar Fungsi Agama”.
9. Fasilitator memaparkan fungsi-fungsi agama: agama memperkuat otoritas nilai, memberikan ketenangan dan kesejukan, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, nasihat, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.
10. Peserta dalam kelompok kecil berbagi pengalaman singkat tentang bencana (setiap kelompok terdiri tiga orang).

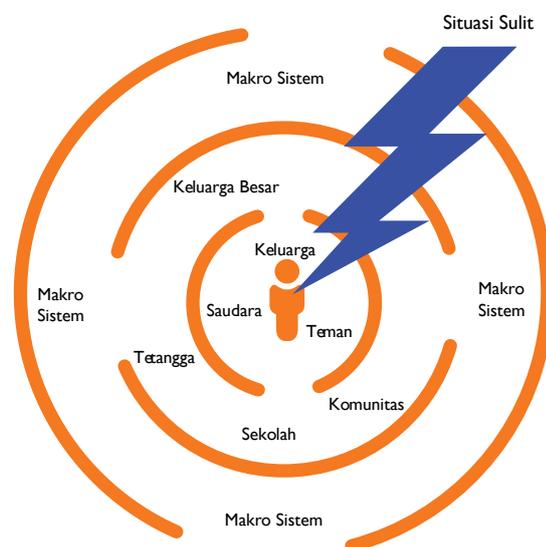
Penutup

1. *Post-Test*
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

Definisi dan Jenis-Jenis Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24, Tahun 2007). Situasi sulit atau kedaruratan menunjukkan adanya konflik dengan kekerasan maupun bencana alam yang mengakibatkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang.



Gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi (tanah atau batu tiba-tiba menjadi lumpur) seperti yang terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala, Aceh serta di Lombok merupakan musibah dahsyat yang menelan banyak korban, baik jiwa maupun materi.

Tentu tidak seorang pun menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa warga tanpa bisa dihindari seperti gempa bumi dan tsunami, tidak ada jalan lain selain berempati, bergandeng tangan, bersinergi, dan saling menolong untuk menyelamatkan jiwa dan meringankan beban penderitaan korban yang selamat, terutama dari trauma dan pemulihan jiwa.

Bencana dapat dibedakan berdasarkan waktu dan terjadinya:

1. Bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Misalnya gempa bumi, tsunami, angin topan atau badai, letusan gunung berapi dan tanah longsor. Beberapa bencana memberikan tanda-tanda sehingga kita bisa menyelamatkan diri, tetapi ada juga tidak terdeteksi bahkan oleh perangkat teknologi yang canggih.
2. Bencana yang terjadi secara perlahan. Bencana jenis ini muncul dengan tanda-tanda sehingga kita bisa melakukan tindakan-tindakan untuk mencegah timbulnya banyak korban. Keadaan normal meningkat menjadi situasi darurat dan kemudian menjadi situasi bencana. Misalnya kekeringan, rawan pangan, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.

Sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan sekaligus kesabaran dalam rangka penyadaran dan introspeksi diri, sehingga menumbuhkan kesadaran religius bahwa bencana alam itu harus menjadi 'laboratorium keagamaan' untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, Pemilik alam semesta ini.

Mitigasi

Menurut Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan sebuah rangkaian upaya guna mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik atau penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan kata lain, mitigasi ialah upaya untuk mengurangi risiko bencana (baik bencana alam alias natural disaster maupun bencana ulah manusia alias man-made disaster), sehingga jumlah korban dan kerugian bisa diperkecil. Caranya yakni dengan membuat persiapan sebelum bencana terjadi.

- Mitigasi struktural adalah upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan dengan cara membangun berbagai prasarana fisik dan menggunakan teknologi. Misalnya dengan membuat waduk untuk mencegah banjir, membuat alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, membuat bangunan yang tahan gempa, atau menciptakan early warning system untuk memprediksi gelombang tsunami.
- Mitigasi non struktural adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana selain dari cara- cara di atas, seperti membuat kebijakan dan peraturan. Contohnya, UU PB atau Undang- Undang Penanggulangan Bencana sebagai upaya non struktural dalam bidang kebijakan, pembuatan tata ruang kota, atau aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas warga.

Mitigasi dapat meminimalisir risiko korban jiwa, meminimalisir kerugian ekonomi, meminimalisir kerusakan sumber daya alam, sebagai pedoman bagi pemerintah untuk

membuat rencana pembangunan di masa depan, meningkatkan public awareness atau kesadaran masyarakat dalam menghadapi risiko & dampak bencana, serta membuat masyarakat merasa aman dan nyaman.

Mitigasi dilakukan dengan cara:

- Mengenal dan memantau risiko bencana.
- Membuat perencanaan partisipasi penanggulangan bencana.
- Memberi awareness bencana bagi warga sekitar.
- Mengidentifikasi dan mengenal sumber ancaman bencana.
- Memantau penggunaan teknologi tinggi dan pengelolaan SDA.
- Mengawasi pelaksanaan tata ruang.
- Mengawasi pengelolaan lingkungan hidup.

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana (tanggap darurat bencana) merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sesegera mungkin setelah kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Rangkaian kegiatan itu meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, dan pemulihan sarana dan prasarana.

Berdasarkan siklus waktunya, penanganan bencana dibagi dalam 4 kategori, yakni sebelum bencana (mitigasi), saat bencana terjadi (evakuasi), sesaat setelah bencana (searching and rescue), serta pascabencana (pemulihan).

Kebencanaan dalam perspektif Teologi Katolik

Hampir setiap hari, baik dalam tayangan televisi dan warta surat kabar, baik cetak maupun elektronik, menyajikan berita tentang terjadinya bencana di berbagai belahan dunia. Tanpa disadari, bumi, rumah kita bersama, sedang mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan. Itulah sebab dari bencana, baik karena faktor lingkungan alam maupun keserakahan manusia terhadap bumi. Bila manusia tidak peduli lagi dengannya, maka akhirnya dirinya sendiri menuju kehancuran seiring dengan kehancuran bumi. Tanpa perlu mengambil contoh yang jauh, di Indonesia, ada bencana tsunami, gempa bumi, banjir, tanah longsor, badai, kekeringan, kebakaran hutan, kecelakaan transportasi, pun satu lagi contoh bencana lain yang rasanya dekat dan menghimpit kehidupan setiap kita, yaitu penularan virus Covid-19. Berhadapan dengan bencana-bencana tersebut, kita tentu bertanya: siapakah yang mengirimkan bencana-bencana itu? Apakah Tuhan? Mengapa Tuhan sedemikian tega, membiarkan manusia ciptaan-Nya sendiri untuk menderita? Apakah Tuhan itu Maha Baik, sementara Ia membiarkan manusia menderita?

I. Tuhan itu Pencipta dan Penyelenggara yang Maha Baik

Dalam Kitab Kejadian di mana kita menemukan wahyu pertama Allah kepada umat manusia (Kej. 1-3), ada refrein yang muncul berulang-ulang:

“Dan Allah melihat bahwa itu baik”. Sesudah menciptakan langit, laut, bumi dan segala isinya, Allah menciptakan pria dan perempuan. Di sini refrein berubah secara mencolok:

“Dan Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31), Allah mempercayakan seluruh ciptaan kepada manusia, dan hanya setelah itu – seperti kita baca – Ia dapat berhenti “dari segala pekerjaan-Nya” (Kej. 2:3). Panggilan Adam dan Hawa untuk berbagi dalam pengembangan rencana Allah mengenai penciptaan menunjukkan kemampuan dan anugerah yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Sekaligus panggilan itu menciptakan relasi tetap antara manusia dengan ciptaan lain termasuk hutan dan seisinya.¹

Diciptakan dalam citra dan keserupaan Allah, Adam dan Hawa harus melaksanakan panggilannya untuk “menguasai” bumi (Kej. 1:28) dengan bijaksana dan kasih bukan kesewenang-wenangan. Karena sebagai citra dan keserupaan Allah maka sikap terhadap bumi dan segala isinya hendaknya sama dengan kehendak Allah bahwa semuanya adalah baik sesuai dengan kehendak-Nya. Menjadi masalah ketika Adam dan Hawa merusak

¹ Bdk. Lingkungan Hidup, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014, hal 38.

harmoni yang ada dengan sengaja melawan rencana Sang Pencipta dengan memilih untuk berdosa. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi asing atas dirinya, dalam pembunuhan dan kematian saudaranya juga dalam “pemberontakan” bumi melawan dirinya (bdk. Kej. 3:17-19; 4:1-2). Seluruh ciptaan menjadi sia-sia, secara misterius menunggu dibebaskan dan mendapat pembebasan mulia bersama dengan semua anak Allah (bdk. Rom. 8:20-21).

Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Kejadian umat Kristiani memahami dengan lebih baik relasi antara kegiatan manusia dengan seluruh alam ciptaan, termasuk hutan, lingkungan dan sumber daya alam. Sehingga jika manusia dengan sengaja mengingkari rencana Pencipta dengan merusak bumi, manusia itu menciptakan gangguan yang berpengaruh atas alam ciptaan lain. Bila manusia tidak bisa berdamai dengan Allah karena dosa keserakahan atau hanya cari untung sendiri, maka bumi sendiri tidak dapat mengalami damai. “Sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana; juga binatang-binatang di ladang dan burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut akan mati lenyap” (Hos 4:3). Kesadaran biblis ini menegaskan bahwa keteledoran manusia untuk menjaga dan merawat bumi akan berdampak luar biasa terhadap bumi dengan segala isinya.

2. Kerusakan Bumi: Masalah Moral

Dalam Ajaran Sosial Gereja, tampak dengan benderang bahwa bencana yang menimpa umat manusia merupakan akibat dari tingkah laku segelintir pihak yang tidak bertanggung jawab. Manusia melakukan eksploitasi atas sumber-sumber produksi, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persenjataan secara tidak adil untuk memenuhi keuntungannya sendiri; yang justru menimbulkan bencana yang harus ditanggung oleh sesama manusia yang lain.²

Kerusakan bumi yang mengakibatkan krisis ekologi menegaskan persoalan moral, soal manusia tidak punya etika. Dengan menghilangkan sebagian besar hutan alami atau hutan tropis baik di Kalimantan maupun di pulau lain, kita sudah menghancurkan keseimbangan ekologis meski tidak tiba-tiba. Secara halus dan pasti keseimbangan ekologis menjadi hancur ketika kehidupan hutan dan aneka binatang dan spesies lain tidak menemukan tempat yang pas lagi karena habitat mereka hancur. Gereja dalam setiap promosi menjaga bumi selalu mengingatkan bahwa kalau hal ini masih berlanjut, bahkan atas nama kemajuan, pada akhirnya akan menjadi malapetaka bagi kita semua di dekade yang akan datang.³

²Bdk. Octogesima Adveniens 21, Pacem in Terris 112, Mater et Magistra 196-199, Redemptor Hominis 92-108, Dives in Misericordia 11.

³ Dalam pertemuan Regio Kalimantan, Gereja seluruh Keuskupan Kalimantan menegaskan bahwa perlu segera berbuat demi Kalimantan Baru. Kalimantan yang tidak sama dengan 50 tahun yang lalu melainkan Kalimantan yang menjaga dan merawat apa yang masih ada dan tidak dirusak oleh mereka yang mengakui demi perkembangan dan kesejahteraan tetapi ujung-ujungnya demi kepentingan ekonomi dirinya atau kelompoknya; bdk. Kalimantan Baru, hal. xv

Kompleksitas dan rumitnya masalah kerusakan bumi dengan aneka dampaknya jelas bagi kita semua. Tentu kita tidak menjadi yang putus asa dalam memperjuangkan kelestarian bumi demi kedamaian manusia. Sebagai sebuah harapan, Gereja mengajak mereka yang terlibat dalam persoalan ekologis dan penyelamatan bumi, khususnya para peneliti untuk mengupayakan solusi menuju pada budaya lestari. Prinsip ini penting sebagai cara membangun kehidupan dan pengembangan masyarakat yang damai: berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama dan berdamai dengan alam semesta. Dengan membangun budaya lestari dan penghargaan pada keutamaan lokal diharapkan kita semua semakin hormat pada hidup dan keutuhan ciptaan.⁴

Paus Fransiskus menegaskan dan menjabarkan dalam *Laudato Si*⁵ bahwa lingkungan hidup sebagai sumber daya alam yang rusak beresiko mengancam lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama. Kita mesti mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup di sekitar kita merupakan karunia Allah yang mesti dipelihara dan dilindungi dengan rasa terimakasih kepada Sang Pencipta. Spiritualitas Benedictin dan Fransiskan dengan jelas bersaksi tentang kekerabatan yang dimiliki manusia dengan lingkungan hidupnya, sembari mengebangkan di dalam dirinya suatu sikap hormat terhadap segenap realitas dari dunia dan sekitarnya. Spiritualitas tersebut menggarisbawahi adanya hubungan yang mesra antara Tuhan, manusia dan alam semesta.⁶

⁴ Bahkan Paus Fransiskus menegaskan kerusakan bumi akibat dari kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang kita abaikan dan lecehkan; bdk. *Laudato Si*, Dokpen KWI, hal. 7

⁵ *Laudato Si* merupakan insiklik ajaran Bapa Suci yang mengulas persoalan lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama.

⁶ *Lingkungan Hidup*, Dokpen, 2014, hal 116.

3. Bencana Berdampak Bagi Semua Orang Terutama yang Miskin

Ada sekian banyak kisah dalam Kitab Suci tentang murka Tuhan terhadap kota-kota yang membelot dari ajaran Tuhan. Ia lantas menurunkan hukuman atasnya. Sebut saja, air bah pada zaman Nuh (Kej 6-9), Tuhan menurunkan tulah di Mesir (Kel 7:14-12:30), penghakiman atas Niniwe (Yun 1:1-4:11), atas kota Sodom dan Gomora (Kej 19:1-29) dan peristiwa lainnya. Namun, atas hukuman-hukuman itu, dapatkah kita lantas menyimpulkan bahwa para penyintas suatu bencana adalah orang-orang yang berdosa? Tentu tidak. Bencana yang menimpa manusia tidak hanya turun atas orang berdosa. Bencana tidak juga memandang latar belakang. Ia menghantui siapa saja, entah orang dewasa, anak kecil, orang kaya, yang miskin, siapa saja. Tak ayal, sebagian penyintas bencana justru merupakan orang-orang yang sangat takwa pada imannya atau bayi mungil yang belum mengerti apa itu dosa. Ketika sebuah bencana terjadi, kita sering memiliki tendensi untuk berpikir dengan kaca mata kita seolah-olah Tuhan sedang merencanakan penderitaan. Kita berupaya memandang bencana dengan cara pandang kita (dan memaksakan kehendak kita sepihak) seolah itu adalah pekerjaan Tuhan.

Tuhan Yesus sendiri memberi jawaban atas pandangan-pandangan yang keliru terhadap para penyintas bencana. Pada waktu itu, orang melaporkan kepada Yesus terkait pembunuhan terhadap orang-orang Galilea yang dilakukan Pilatus. Yesus menegaskan:

“Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya daripada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu?” dan Yesus melanjutkan lagi, “atau sangkamu kedelapan belas orang, yang mati ditimpa menara dekat Siloam, lebih besar kesalahannya daripada kesalahan semua orang lain yang diam di Yerusalem? Tidak! kata-Ku kepadamu” (Luk 13:1-5). Sejatinya, kita tidak mengerti. Bencana bukan merupakan sebuah ukuran adanya dosa, dan terlebih, kita manusia tidak dapat menyelami kehendak Tuhan (Bdk. Yesaya 55:8-9).

Dalam kaitannya dengan bencana yang disebabkan oleh ketidak-adilan struktur, umumnya pihak yang paling menderita adalah orang-orang kecil, yang tidak memiliki sandaran untuk hidup secara layak. Mereka adalah petani yang kehilangan penghasilan karena tanah tergerus erosi atau penggundulan, orang-orang yang secara terpaksa bermigrasi ke kota untuk mencari nafkah, mereka yang hidup di bantaran sungai, kompleks pemukiman padat tanpa jaminan sosial, janda, difable, dan sebagainya. Privatisasi sumber daya dan proses produksi tak bertanggung jawab yang dijalankan oleh segelintir oknum, menyebabkan bencana yang justru ditanggung oleh orang-orang yang paling miskin. Itu sebabnya, gereja senantiasa menegaskan dan mengajak kita untuk mengingat solidaritas hidup bersama dan menempatkan tujuan universal alam semesta sebagaimana yang dikehendaki Allah sendiri.

4. Bencana adalah Cara Tuhan Menyatakan Kehendak-Nya

Bencana dan cobaan yang dihadapi oleh Ayub, merupakan kisah yang layak dijadikan sebagai pelajaran tentang bagaimana manusia berhadapan dengan bencana. Dikisahkan, Ayub adalah seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Allah sungguh sangat bangga pada Ayub. Ia juga sangat kaya, memiliki jumlah besar hewan peliharaan seperti kambing, domba, unta, lembu, keledai, serta banyak karyawan untuk mengurus peternakannya. Ayub juga mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Keluarganya dipenuhi kebahagiaan dan mereka tumbuh dalam kasih Allah.

Akan tetapi, atas ijin Tuhan, Iblis menghadirkan malapetaka ke dalam hidup Ayub. Malapetaka yang menimpa Ayub datang secara beruntun, mulai dari kehilangan harta miliknya (Ayub 1: 13- 17) dan kematian semua anak-anaknya (Ayub 1: 18-19). Tidak hanya itu, ia juga dilanda penyakit yang sungguh menyiksa (Ayub 2:7). Oleh teman-temannya, Ayub dianggap mengalami nasib naas itu karena berdosa. Namun, kepada orang-orang yang menganggap malapetaka adalah bayaran dari dosa, Allah mengatakan kalau pandangan mereka itu keliru (Ayub 42:7).

Walaupun sedemikian besarnya malapetaka yang menimpa hidupnya, iman Ayub kepada Allah sama sekali tidak goyah. Ayub tetap percaya kepada Allah. Di ujung penderitaannya,

Ayub mengakui, apakah kita hanya mau menerima yang baik-baik saja, dan menolak yang tidak baik? (Ayub 2:10). Lebih lanjut ia berseru kepada Allah, “Hanya dari kata orang saja aku mengenal Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau (Ayub 4:5). Dengan sederhana, apa pun bentuk bencana yang melilit, Tuhan hendak menyatakan kehendakNya dan menganugerahkan mahkota kehidupan kepada mereka yang mengasihi Dia (Bdk. Yak 1:2,12). Mempersalahkan Tuhan dan sesama karena penderitaan adalah hal yang tidak dapat dibenarkan sebab penderitaan merupakan realitas yang dapat menimpa siapa saja, termasuk orang percaya. Tuhan sendiri tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan kita (Bdk. 1 Kor 10:13).

5. Dunia yang Baru dan Ajakan Gaya Hidup Baru

Iman Katolik memiliki ciri eskatologis, yaitu iman akan surga dan bumi yang baru, di mana Allah akan memperbaharui dan mempersatukan seluruh ciptaan di bawah pemerintahan Tuhan Yesus Kristus, dan di sana tidak akan lagi penderitaan, duka cita maupun maut (Bdk. Rom 8:19-23; 1 Kor 15:28; Gaudium et Spes 39; Lumen Gentium 48). Keyakinan ini memberikan kepada kita harapan akan masa depan yang baka, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah sendiri, dan yang senantiasa dirindukan oleh manusia.

Pokok iman ini, seyogyanya memberikan kelegaan, untuk tidak cemas berhadapan dengan bencana, atau bahkan dengan maut sekalipun. Bencana yang menghantui hidup kita, apa pun bentuknya, tidak sama sekali merenggut kasih dan kebaikan Tuhan kepada kita.

Pokok ini direfleksikan dengan sangat baik oleh Rasul Paulus: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.” Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rom 8:35-39).

Perlu digaris bawahi, bahwa harapan akan hidup baru di masa yang akan datang, secara niscaya menunjuk pada kepenuhan di dunia yang kita hidupi saat ini.⁷ Harapan dan kerinduan akan masa depan yang dijanjikan Tuhan tidak seharusnya melemahkan

⁷ Komentarium Ajaran Sosial Gereja 56-58

kualitas hidup kita di dunia saat ini, tetapi justru mesti memperkuatnya. Kualitas-kualitas yang dimaksud tidak lain ialah ajakan untuk hidup baru; secara adil dan damai, baik dengan sesama umat manusia maupun dengan makhluk ciptaan lain. Singkatnya, dengan meningkatkan kualitas hidup di bumi sebagai rumah kita bersama ini, kita membuka jalan kepada Allah, Sang Pencipta langit dan bumi. Dunia menampilkan dirinya di hadapan pandangan mata manusia sebagai kesaksian tentang Allah, tempat di mana daya kreatif-Nya, penyelenggaraan-Nya yang ilahi serta kuasa penebusan-Nya disibakkan.

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat menyikapi bencana sebagai salah satu bentuk gambaran cinta kepada hamba-hambanya.



Pandangan terhadap bencana yang didasari pada pemahaman teologis yang benar akan menuntun pada sikap penanganan bencana yang tepat.

Pemahaman elemen-elemen pokok yang berbeda dalam fisik dan alam-alam fisik ini membantu kita mendapatkan suatu pengertian yang lebih jelas tentang bagaimana satu kejadian dapat dihasilkan lebih dari satu sebab dan bagaimana faktor-faktor penentu yang berbeda dapat dengan serentak terlibat dalam mengkondisikan fenomena serta pengalaman-pengalaman tertentu.



BAB
II

Waktu : 90 menit

PANDANGAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PENANGANAN BENCANA

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami perspektif penanganan kebencanaan.
2. Tokoh agama termotivasi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan kebencanaan.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama mampu menjadi penggerak di masyarakat dalam melakukan penanganan kebencanaan.
2. Tokoh agama memiliki referensi materi ceramah/khotbah/seminar terkait penanganan bencana.

Metode Ceramah

Tahapan

1. Fasilitator dan peserta berkumpul di satu tempat.
 2. Fasilitator dan peserta saling memperkenalkan diri.
 3. Fasilitator menyampaikan materi.
 4. Fasilitator dan peserta saling berdiskusi, dan memotivasi.
 5. Fasilitator menutup dalam doa.
-

MATERI

I. Manusia Adalah Citra Allah

Dalam kisah penciptaan, manusia digambarkan sebagai makhluk yang istimewa, karena ia diciptakan seturut ‘gambar dan rupa Allah’ (Kejadian 1:26). Itu sebabnya, manusia disebut sebagai citra Allah. Karena kita adalah gambaran dari wajah Allah yang satu dan sama, maka setiap pribadi manusia pun memiliki harkat dan martabat yang sama; dan oleh karena itu kita perlu menaruh hormat satu sama lain, sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri.

Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* 27.1 menandakan hal yang sama bahwa: ‘Untuk menghormati pribadi manusia, orang harus berpegang pada prinsip dasar, bahwa setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai dirinya yang lain, terutama mengindahkan peri-hidup mereka, serta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup secara layak’. Ajaran ini, persis sama seperti yang tertuang dalam piagam kemanusiaan yang dirumuskan dan dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan tanggap darurat bencana secara internasional. Isi dari piagam kemanusiaan itu, di antaranya: hak atas hidup yang bermartabat, hak untuk mendapatkan bantuan kemanusiaan, dan hak atas perlindungan dan keamanan.

Dengan demikian, penanganan terhadap penyintas bencana adalah sebuah keharusan moral, tidak bisa ditawar, dikesampingkan atau diabaikan, karena kita semua adalah

anak-anak dari Allah yang satu. Tanggap darurat bencana mesti dilaksanakan dengan tanggap dan proaktif, melampaui batas suku, bangsa, ras, agama, ideologi, warna kulit, dan sekat-sekat lainnya. Kita belajar menghormati martabat manusia dari Santa Teresa dari Kalkuta (1910-1997). Pekerjaan Santa Teresa adalah berkeliling di tempat-tempat kumuh di Kota Kalkuta-India, mencari orang-orang terlantar yang hampir mati tak terurus di lorong-lorong kota. Ia membawa mereka ke penampungan yang lebih baik, memberi makan, merawat yang sakit, dan sebagainya. Menurut Santa Teresa, kita tetap harus menghormati martabat dan kemanusiaan orang miskin, sama seperti kita hormat kepada martabat kita sendiri. Sikap ini tepat seperti yang diajarkan sendiri oleh Tuhan Yesus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

2. Bumi Adalah Rumah Bersama (Common Home)

Manusia sebagai citra Allah juga memiliki konsekuensi logis yang lain. Manusia mendapatkan kedudukan yang istimewa, diciptakan dengan khas, melampaui ciptaan-ciptaan yang lain, lalu diberikan kuasa oleh Allah untuk mengelola dan mengembangkan alam semesta (Bdk. Kejadian 1:28). Jadi, tampak dengan jelas bahwa citra Allah menghubungkan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menegaskan kembali kedudukan alam semesta sebagai rumah bersama bagi manusia dan seluruh ciptaan yang lain. Mengutip madah

Santo Fransiskus Assisi, Bapa Suci menggambarkan bumi seperti seorang ibu, 'yang memelihara dan mengasuh, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan' (Artikel I).

Akan tetapi, bumi yang kita tempati hari ini semakin rapuh. Laudato Si mengungkapkan dengan sangat jernih permasalahan-permasalahan ekologis yang kita hadapi hari ini: polusi, pembuangan limbah, punahnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, susahny pasokan air bersih, penurunan kualitas hidup, kemerosotan sosial, yang pada akhirnya menyebabkan bencana. Akar penyebab dari kerusakan ekosistem bumi ialah sifat serakah dan tamak segelintir pihak yang ingin menguasai alam secara tidak bertanggung jawab. Rusaknya tatanan rumah bersama kita inilah yang menimbulkan bencana yang justru harus ditanggung oleh orang-orang kecil.

Upaya penanggulangan bencana, sesuai amanat Laudato Si, dimulai dengan memupuk kesadaran akan kewarganegaraan ekologis bahwa kita adalah warga ciptaan yang sama dan mendiami bumi yang sama. Kesadaran ini hendaknya dimulai dari elemen-elemen terkecil kehidupan sosial kita, yakni dari dalam keluarga dan diri kita sendiri. Kita mesti belajar untuk hidup dan seimbang, pertama-tama dengan Tuhan sang pencipta, dengan sesama manusia di sekitar, dan dengan alam semesta yang kita diami.

3. Cinta Kasih (Caritas) Adalah Dasar Pelayanan Kristiani

Cinta kasih adalah kebajikan yang pertama dan utama yang diwariskan oleh gereja (Bdk. I Korintus 13:13). Ajaran cinta kasih merupakan dasar dari pelayanan kristiani bagi semua orang (Bdk. Matius 22:39; Yoh 13:34; I Tes 3:12), termasuk para penyintas bencana, dan bahkan juga musuh-musuh kita (Bdk. Matius 5:44). Orang-orang Katolik sudah sepatutnya mengamalkan kasih tersebut dalam karya dan pelayanannya setiap hari. Tugas kerasulan yang diberikan kepada kita orang Katolik tidak hanya sebatas dalam perayaan ekaristi (leiturgia) dan pewartaan sabda (kerygma), tetapi juga tindakan karitatif melayani orang miskin dan mereka yang menderita (diakonia). Menurut Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, sikap peduli merupakan kekuatan terbesar; karena hal itu membangkitkan cinta kasih yang dituntun oleh kebenaran dari Allah, sehingga kita memiliki hati yang peduli terhadap sesama.

4. Belajar dari Kisah ‘Orang Samaria yang Baik Hati’

Kisah ‘Orang Samaria yang Baik Hati’ (Lukas 10:25-37) merupakan kisah yang patut dijadikan sebagai contoh dalam pelayanan orang Katolik kepada sesama yang menderita. Paus Yohanes Paulus II, melalui ensiklik *Salvifici Doloris* 29 mengatakan: “Teladan Kristus, Sang Orang Samaria yang baik hati, harus menjadi inspirasi bagi sikap orang beriman, mendorongnya untuk ‘dekat’ kepada saudara dan saudaranya yang menderita, melalui penghormatan, pengertian, penerimaan, kelemah-lembutan, belas kasihan dan kesediaan tanpa pamrih”. Dalam ensikliknya yang lain, Yohanes Paulus II

menulis:“Gereja, dari abad ke abad...telah membuat perumpamaan Injil Orang Samaria yang baik hati menjadi nyata kembali dan menyampaikan kasihnya yang menyembuhkan dan penghiburan Yesus Kristus. Ini terjadi melalui komitmen yang tak kenal lelah dari komunitas Kristiani dan mereka semua yang merawat para orang sakit dan yang menderita” (Christifideles Laici 53).

Sementara itu, penerusnya, Paus Benediktus XVI melalui ensiklik *Deus Caritas Est* 15 menulis, “Sampai saat itu, konsep ‘sesama’ dimengerti sebagai mengacu secara mendasar kepada saudara-saudara sebangsa dan kepada orang-orang asing yang sudah menetap di Israel; dengan perkataan lain, kepada komunitas suatu bangsa yang sudah terjalin erat. Batasan ini sekarang dihapuskan. Siapa pun yang membutuhkan saya, dan yang dapat saya bantu adalah sesama saya”. Kisah orang Samaria yang baik adalah contoh bagi kita untuk melayani sesama yang menderita tanpa pamrih dan dengan tidak membeda-bedakan suku dan golongan. Kristus sendiri adalah gambaran dari orang Samaria yang baik hati itu (St. Agustinus, *De Verbis Domini Sermones*, 37). Kristus telah mengorbankan dirinya sendiri untuk menolong kita. Kini tiba saatnya bagi kita untuk melakukan hal yang sama kepada sesama yang membutuhkan uluran tangan kita (Bdk. Yoh 13:15).



Bagi pemuka dan pemimpin agama, menaati prinsip panduan dalam penanganan bencana akan menjadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi individu maupun komunitas.



BAB
III

Waktu : 75 menit

PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA KATOLIK DALAM KEBENCANAAN

Tujuan Umum

- I. Peserta memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Katolik.

Tujuan Khusus

Peserta dapat memahami prinsip panduan dalam situasi kebencanaan perspektif agama Katolik.

Metode

Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Perlengkapan

In Focus dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *Photocopy* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, *Post It*, Media Pembelajaran.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator memulai sesi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pandangan peserta mengenai bencana.
2. Setiap kelompok menerima flipchart dan spidol untuk menuliskan pandangan mereka tentang manusia sebagai ciptaan yang berharga serta harkat dan martabat manusia. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Opsi metode dari tahap ini bisa juga menggunakan permainan melalui media pembelajaran “Kubus Aku Istimewa” untuk menjelaskan Prinsip Panduan Pertama.
3. Fasilitator menjelaskan tentang prinsip panduan kedua. Opsi dalam tahapan ini adalah permainan melalui media pembelajaran ‘Kubus Prioritas Bantuan’. Kemudian setiap kelompok menerima dan memainkan media pembelajaran ‘Kubus Prioritas Bantuan’.
4. Fasilitator menjelaskan media pembelajaran ‘Kubus Kotak Katik’. Kemudian meminta peserta memberikan pendapatnya melalui beberapa gambar dalam media pembelajaran tersebut untuk membahas Prinsip Panduan Ketiga.
5. Fasilitator menguraikan materi Prinsip Panduan Keempat berdasarkan ayat-ayat dalam Al’ Quran atau Alkitab. Fasilitator memberikan contoh tokoh atau lembaga yang menjadi model dalam melaksanakan prinsip panduan keempat.

6. Fasilitator meminta para peserta bertukar pengalaman dalam kelompok kecil (bertiga atau berempat) tentang kepada siapa saja selama ini mereka bertanggung jawab saat melaksanakan dukungan psikososial.
 7. Fasilitator mengajak peserta melakukan permainan interaktif 'Maukah Menolongku?'.
-

Penutup

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PRINSIP PANDUAN

Prinsip Panduan I:

Kemanusiaan adalah prioritas utama

No.	Prinsip	Katolik
1.	Setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di hadapan Tuhan.	<p>Manusia diciptakan secitra dengan Allah. Serupa dan segambar dengan-Nya. Sebagai citra Allah membawa konsekuensi bahwa manusia dalam hidupnya harus menggambarkan Allah yang berbelas kasih untuk sesama dan alam ciptaan. Karena esensi dari Allah adalah kasih itu sendiri. Maka setiap manusia harus menyadari bahwa sebagai citra Allah semua manusia berharga di hadapan Allah.</p> <p><i>“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27).</i></p>
2.	Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.	Dalam membantu sesama yang sedang menderita karena menjadi korban bencana alam, maka kasih yang tulus itu

		<p>harus ditujukan untuk semua orang tanpa membeda-bedakan suku, agama, golongan, dan bahasa. Dalam Tuhan semua orang adalah saudara dan memiliki derajat serta martabat yang sama.</p> <p><i>“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus“ (Galatia 3:28).</i></p>
--	--	--

Prinsip Panduan II:

Prioritas bantuan adalah berdasarkan kebutuhan semata-mata.

<p>I.</p>	<p>Bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia.</p>	<p>a. Hukum yang utama dan pertama dalam ajaran Katolik adalah kasih. Ini menjadi dasar dalam setiap tindakan. Dari cinta kasih (Caritas) ini semua keutamaan yang lain mendapatkan hidup, inspirasi dan keteraturannya. Cinta kasih kepada sesama, harus kita wujudkan dalam tindakan konkret; membantu sesama yang membutuhkan uluran tangan kita.</p> <p><i>“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar ialah kasih” (1 Korintus 13:13).</i></p>
-----------	--	---

		<p>b. Dalam memberikan bantuan pada sesama yang membutuhkan sudah ada standar yang disampaikan oleh Tuhan sesuai hukum yang kedua, yaitu harus dilakukan pada sesama seperti memperlakukan pada diri kita sendiri.</p> <p><i>“Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39).</i></p> <p>c. Esensi dari Allah adalah kasih. Dalam menangani korban bencana maka bendera cinta kasih yang tulus dan ikhlas harus dilakukan untuk memancarkan Wajah Kristus di tengah dunia dan dengan sendirinya esensi dari kasih Allah berkibar setinggi-tingginya.</p> <p><i>“Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4: 8).</i></p> <p>d. Dalam Ensiklik Fratelli Tutti disampaikan oleh Paus Fransiskus pada bagian kasih yang semakin terbuka. Kasih juga mendorong kita akan kesatuan universal. Tak seorang pun dapat menjadi dewasa</p>
--	--	---

		<p>atau mendapatkan kepenuhan dengan menarik diri dari sesama.</p> <p>Pada kodratnya, kasih mengarah pada pertumbuhan akan keterbukaan serta kemampuan untuk menerima sesama sebagai bagian dari petualangan yang berlangsung terus yang menjadikan setiap pinggiran bertemu dalam suatu perasaan saling memiliki yang lebih besar. Sebagaimana Yesus mengatakan kepada kita, “Kamu semua adalah Saudara.” (Matius 23:8). (Fratelli Tutti art 92).</p>
<p>2.</p>	<p>Bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apa pun.</p>	<p>a. Tuhan memandang bahwa semua manusia adalah saudara. Sa-udara, yang artinya menghirup udara yang sama. Hidup dalam alam dan bumi yang sama. Suku, ras, bangsa, bahasa dan agama berbeda tapi esensi kemanusiaan sebagai saudara menjadi hal yang untuk bertindak termasuk dalam memberikan bantuan tidak melakukan perbedaan dalam bentuk apapun. Sebagaimana Yesus mengatakan kepada kita, “Kamu semua adalah Saudara” (Matius 23:8).</p>

		<p>b. Cara melaksanakan perintah Kristus untuk mengasihi sesama sudah diberikan Yesus dengan pola dan teladan untuk kita saling menanggung beban. Pada satu titik saat orang-orang berjuang di bawah situasi yang berat dan menekan, orang-orang percaya untuk saling menanggung beban yang dipikul saudara-saudaranya. Tanpa membedakan ras, suku dan agama. <i>“Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”</i> (Galatia 6:2).</p> <p>c. Tuhan berpesan bahwa orang yang percaya untuk menjadi serupa dengan rupa Kristus, kita harus meniru perhatian dan kepedulianNya dalam menerima siapa saja yang menderita dalam keadaan letih, lesu dan berbeban berat termasuk mereka yang menderita karena menjadi korban bencana. Yesus memanggil semua orang yang berbeban berat untuk datang kepada-Nya dan ia akan memberikan kelegaan pada mereka. <i>“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu”</i> (Matius 11:28-29).</p>
--	--	--

d. Dalam kisah perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati digambarkan tentang cinta kasih yang tanpa batas. Orang Samaria menolong tanpa melihat asal usul yang ditolong. Kisah ini menjadi bagian penting dalam ajaran pokok agama Katolik yaitu: cinta kasih. Kekuatan bertindak dan melibatkan diri dalam menolong yang didasari cinta kasih mampu diwujudkan dalam tindakan nyata: menolong cukup menolong saja tanpa memikirkan atau memperdulikan latar belakang yang ditolong apa adanya (Lukas 10:25-37).

Paus Yohanes Paulus II, melalui ensiklik *Salvifici Doloris* 29 mengatakan: “Teladan Kristus, Sang Orang Samaria yang baik hati, harus menjadi inspirasi bagi sikap orang beriman, mendorongnya untuk ‘dekat’ kepada saudara dan saudaranya yang menderita, melalui penghormatan, pengertian, penerimaan, kelembutan, belas kasihan dan kesediaan tanpa pamrih”.

e. Semangat solidaritas sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dan menjadi kekuatan bersama dalam mengatasi berbagai penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam. Solidaritas memungkinkan kita untuk memberikan bantuan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apa pun.

Solidaritas ini akan memungkinkan setiap pribadi dan pihak-pihak yang terdampak untuk bangkit dari keterpurukan serta membangun kembali kesejahteraan umum (*bonum commune*). Hukum solidaritas dalam cinta (Allah mencipta karena cinta, dan relasi cinta tak terbatas Trinitas), menegaskan kepada kita, bahwa kendati keanekaragaman pribadi, kebudayaan dan bangsa, semua manusia adalah benar-benar saudara dan saudari). Seperti yang ada dalam *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial): “Solidaritas itu bukanlah perasaan belas kasihan yang

		<p>samar-samar atau rasa sedih yang dangkal karena nasib buruk sekian banyak orang, dekat maupun jauh. Sebaliknya, solidaritas adalah tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum”. (SRC art. 38)</p> <p>f. Dalam Ensiklik Fratelli Tutti, Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk mengembangkan persaudaraan sejati dan universal bahwa kita adalah saudara yang mendiami bumi yang satu dan sama. Karena itu, kita perlu memupuk rasa solidaritas yang terbuka kepada siapa saja; baik kaya maupun miskin, pria maupun wanita, dan siapa saja dari latar belakang apa saja. Ensiklik ini ditulis oleh Sri Paus, sebagai tanggapan atas perkembangan dunia dewasa ini yang berpretensi menyingkirkan atau mengesampingkan sesama. Sri Paus menuliskan ensiklik tersebut, tidak hanya sebagai kata-kata belaka, tetapi sebagai sebuah refleksi yang diilhami oleh keyakinan Kristiani, sekaligus sebagai undangan untuk dialog di antara semua orang yang berkehendak baik. (FT art. 6).</p>
--	--	--

3.	<p>Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.</p>	<p>a. Bantuan kebencanaan dilakukan dengan kesadaran dan kesediaan untuk melakukan dari hal yang paling kecil. Sebesar apapun kebutuhan kita pasti akan dicukupkan oleh Tuhan jika kita setia untuk memenuhi atau melakukan pemenuhan hal dari hal sekecil apapun termasuk kebutuhan pokok.</p> <p><i>“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia ;engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:21).</i></p> <p>b. <i>“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10).</i></p>
----	--	--

c. Membantu sambil memberdayakan dan memandirikan masyarakat juga penting. Para korban bencana alam sejauh mereka masih memiliki daya, kemampuan, dan modal yang mengatasi segala persoalan mereka biarkan mereka bergerak sendiri. Namun jika mereka telah berupaya semaksimal mungkin untuk bebas dari masalah bencana tetapi tidak berhasil, maka pihak/ kelompok yang lebih mampu berkewajiban untuk menolongnya.

Dalam Centesimus Annus (Ulang Tahun ke-100 Rerum Novarum)” disampaikan tentang Prinsip subsidiaritas yaitu suatu kelompok masyarakat tingkat lebih tinggi jangan mencampuri kehidupan intern kelompok lebih rendah, atau mengambil alih fungsi-fungsinya; tetapi sebaliknya harus mendukung dan membantunya bila terdesak oleh berbagai kebutuhan, dan menolongnya memadukan kegiatannya dengan kegiatan kelompok-kelompok sosial lainnya, selalu demi kesejahteraan umum” (Centesimus Annus art. 48).

Prinsip Panduan III:**Tindakan dan sikap terhadap sesama manusia.**

I.	Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama.	<p>a. Pemberian bantuan yang dilakukan dengan sukacita dan tulus hati tanpa kepentingan tertentu sama dengan memberikan persembahan sukarela kepada Tuhan. Mulia di hadapan Tuhan.</p> <p><i>“Bangsa itu bersukacita karena kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada TUHAN; juga raja Daud sangat bersukacita”</i>(1 Tawarikh 29:9).</p> <p>b. Setiap orang sebaiknya memberi sesuai dengan apa yang dia putuskan dalam hatinya, tidak dengan berat hati atau terpaksa atau ada kepentingan lain di balik pemberian itu baik bermotif politik atau kepentingan demi agama tertentu. Allah senang kalau kita memberi dengan sukarela, tulus dan ikhlas tanpa pamrih. <i>“Hendaklah masing-masing memberikan</i></p>
----	---	--

		<p><i>menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Korintus 9:7).</i></p> <p>c. Keterlibatan umat Katolik dalam menangani korban bencana alam mengarah terwujudnya kesejahteraan umum. Kehidupan bersama dapat pulih kembali, aktivitas belajar, beribadah, bekerja dapat normal lagi, dan setiap pribadi dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang bermartabat. Seperti yang disampaikan dalam <i>Gaudium et Spes</i> (Kegembiraan dan Harapan): <i>“Kesejahteraan umum adalah keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri”</i> (GeS, art 26).</p>
<p>2.</p>	<p>Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan.</p>	<p>a. Dalam memberikan bantuan perlu memperhatikan budaya dan kebiasaan setempat. Tetap hormat dan respek terhadap budaya, kearifan lokal dan</p>

kebiasaan yang ada supaya bantuan dan upaya memberdayakan masyarakat dapat berjalan dengan baik tanpa kendala berarti. Allah sendiri mengutus PutraNya ke dunia mengambil wujud dalam rupa manusia untuk misi menyelamatkan dunia.

Dalam konteks Injil disampaikan bahwa kehadiran Allah dalam wujud manusia menjadi teladan bagi kita bahwa keterlibatan kita dalam memberikan bantuan juga perlu memahami, menyadari dan menyesuaikan dengan konteks kondisi sosial budaya, kearifan local dan kebiasaan di daerah setempat. Seperti yang disampaikan dalam Injil Yohanes: *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia”*

(Yohanes 3:6-17).

3.	Kita harus berusaha untuk membangun respons bencana sesuai kemampuan setempat.	<p>a. <i>“Engkau harus memberi kepadanya dengan limpahnya dan janganlah hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu.”</i> (Ulangan 15:10)</p> <p>b. Dalam mengupayakan bantuan bagi yang memerlukan, respon yang diberikan perlu memperhatikan kemampuan setempat. <i>“Jawabnya, barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian”</i> (Lukas 3:11).</p> <p>c. Dalam pemberian bantuan kita hendaknya melibatkan sumber daya yang ada di sekitar kita. Ajakan untuk saling memberi berkat dan memberi apa yang dipunyai jadi kekuatan untuk membantu menemukan daya diri. <i>“Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum”</i> (Amsal 11:25).</p>
----	--	---

4.	<p>Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.</p>	<p>a. Baik kita maupun korban bencana semua adalah subyek yang mempunyai martabat yang sama. Walau berbeda kapasitas dan kemampuan namun masing-masing berhak diri masing-masing untuk menjalankan fungsi yang dimiliki agar bisa saling mengisi dan melengkapi.</p> <p>Seperti satu tubuh banyak anggota, semua mempunyai peranan penting untuk saling memberdayakan diri, bukan untuk saling memperdaya.</p> <p><i>“Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain” (Roma 12 :4-5).</i></p> <p>b. Dalam Laudato Si disampaikan oleh Paus Fransiskus bahwa cerita-cerita Alkitab mengajak kita untuk melihat manusia sebagai subjek, yang tidak pernah dapat diturunkan ke status objek. (Laudato Si, Dokken KWI art 81, hlm 50).</p>
----	---	--

Prinsip Panduan IV:

Pentingnya melakukan upaya penyadaran dan pembelaan.

<p>I.</p>	<p>Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan.</p>	<p>a. Allah menghargai dan menekankan sifat hidup yang bertindak kasih dan diwujudkan dalam bertindak benar dan bertanggungjawab atas apa yang sudah diamanahkan pada kita. Tidak mencari keuntungan diri dan memberi laporan apa yang sudah dilaksanakan secara jujur baik kepada pemberi maupun penerima sumbangan dengan transparan.</p> <p><i>“Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran”</i> (1 Korintus 13:5-6).</p> <p>b. <i>“Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu? Dan, jika kamu tidak dapat dipercaya dalam menggunakan milik orang lain, siapa yang akan memberikan apa yang seharusnya menjadi milikmu?”</i> (Lukas 16:2).</p>
-----------	---	--

		<p>c. <i>“Ya raja Agripa, aku merasa berbahagia, karena pada hari ini aku diperkenankan untuk memberi pertanggung jawaban di hadapanmu terhadap segala tuduhan yang diajukan orang-orang Yahudi terhadap diriku” (Kis 26:2).</i></p> <p>d. <i>“Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggung jawaban” (Ibrani 4:13).</i></p> <p>e. <i>“Tetapi mereka harus memberi pertanggung jawaban kepada Dia, yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati” (1 Petrus 4:5).</i></p>
<p>2.</p>	<p>Berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.</p>	<p>a. Dalam menghadapi bencana orang-orang Katolik perlu membuka diri dan bekerja sama dengan orang-orang dan pihak-pihak lain. Seperti orang-orang yang menggotong orang lumpuh dalam Injil Markus tersebut. Dengan kebersamaan</p>

		<p>maka orang lumpuh itu disembuhkan oleh Yesus. Demikian juga mereka yang menderita karena bencana.</p> <p><i>“Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring”</i> (Markus 2:4).</p> <p>b. Teks ini tentang Yesus menyuruh orang buta untuk membasuh matanya di kolam Siloam. Ini menyadarkan kita bahwa korban tidak boleh dianggap sebagai obyek melainkan ia adalah juga pribadi yang mampu untuk menyelesaikan masalah, yang penting kita memberi animasi, tuntutan dan harapan serta cara. Dalam Injil Yohanes difirmankan Tuhan:</p> <p><i>“Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam.” Siloam artinya “Yang diutus.” Maka pergilah orang itu, ia membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek”</i> (Yoh 9:7).</p>
--	--	--

3.	Berusaha untuk memulihkan lingkungan hidup	<p>a. Bencana alam pasti membawa kerusakan juga untuk lingkungan hidup. Oleh karena itu, orang Katolik juga dipanggil dan diutus bersama dengan umat lain untuk memperbaiki dan memulihkan lingkungan hidup yang telah rusak itu. Seperti Tuhan menempatkan Adam di taman Eden dengan tugas untuk memelihara hewan dan tanaman yang ada di dalamnya. Tugas perutusan ini pun harus terus menerus dipahami dan disadari menjadi tanggung jawab semua umat manusia tak terkecuali umat Katolik.</p> <p><i>“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”</i> (Kejadian 2:15).</p> <p>b. Ensiklik Laudato Si</p> <p>Ajakan moral Paus Fransiskus sebagai bagian untuk menyadarkan agar kita semua terus menerus berupaya merawat dan memulihkan lingkungan hidup sebagai bentuk sikap pertobatan ekologis akibat adanya bencana ekologis yang banyak terjadi sebagai ulah manusia.</p>
----	--	--

		<p>Misalnya bencana alam karena rob dan banjir karena perubahan iklim Paus Fransiskus menegaskan karena merupakan keserakahan manusia untuk mengeksploitasi tambang dengan menghancurkan hutan (bdk. Laudato Si, Dokpen KWI, hal. 19).</p> <p>Kompleksitas dan rumitnya masalah kerusakan bumi dengan aneka dampaknya jelas bagi kita semua. Tentu kita tidak menjadi yang putus asa dalam memperjuangkan kelestarian bumi demi kedamaian manusia. Sebagai sebuah harapan Gereja mengajak mereka yang terlibat dalam persoalan ekologis dan penyelamatan bumi, khususnya para peneliti untuk mengupayakan solusi yang menuju pada budaya lestari.</p> <p>Prinsip ini penting sebagai cara membangun kehidupan dan pengembangan masyarakat yang damai: berdamai dengan Allah,</p>
--	--	--

		<p>berdamai dengan sesama dan berdamai dengan alam semesta. (Laudato Si, Dokpen KWI artikel. 7).</p> <p>Paus Fransiskus menegaskan dan menjabarkan dalam Laudato Si⁸ bahwa lingkungan hidup sebagai sumber daya alam yang rusak beresiko mengancam lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama. Gereja menyadari bahwa sarana transformasi ampuh berupa teknologi dan ilmu pengetahuan kalau tidak dikendalikan dalam terang moral akan mencapai suatu titik kritis bagi kehidupan manusia.</p>
--	--	--

Dengan kekuatan sendiri, manusia berusaha, namun Tuhan menentukan semuanya. Berserah pada Tuhan menjadi prinsip yang paling mendasar. Para tokoh agama dan kita semua yang mengemban karya & amanah untuk membantu terutama dalam menghadapi kebencanaan tidak merasa paling benar & berkuasa. Tetap selalu berjalan di jalan kebenaran sejati, yaitu jalan Allah itu sendiri. Dengan terus melakukan Ora et Labora. Tetap tekun & setia dalam doa serta dengan gerakan 3 daya jiwa sebagai citra Allah (3H: heart, head, hand). Berusaha selalu dalam hidup untuk aktif, proaktif, kreatif dan inovatif.

⁸ Laudato Si merupakan ensiklik ajaran Bapa Suci yang mengulas persoalan lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama.

Dengan kekuatan sendiri, manusia berusaha, namun Tuhan menentukan semuanya. Berserah pada Tuhan menjadi prinsip yang paling mendasar. Para tokoh agama dan kita semua yang mengemban karya & amanah untuk membantu terutama dalam menghadapi kebencanaan tidak merasa paling benar & berkuasa. Tetap selalu berjalan di jalan kebenaran sejati, yaitu jalan Allah itu sendiri. Dengan terus melakukan Ora et Labora. Tetap tekun & setia dalam doa serta dengan gerakan 3 daya jiwa sebagai citra Allah (3H: heart, head, hand). Berusaha selalu dalam hidup untuk aktif, proaktif, kreatif dan inovatif.

Pendukung prinsip:

a. Amsal 3:5-6

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

b. Amsal 16:9

“Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya.”

c. Mazmur 37:

“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”

d. Mazmur 118:18

“Tuhan telah menghajar aku dengan keras, tetapi Ia tidak menyerahkan aku kepada maut.”

e. Yeremia 10:23

“Aku tahu, ya Tuhan, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya.”

f. Masal 16:3

“Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.”

Manusia yang diberkati dengan kecerdasan dan cinta, serta ditarik kepada kepenuhan Kristus, dipanggil untuk mengantar semua makhluk kembali kepada Pencipta mereka. (Paus Fransiskus, *Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, seri Dokumen Gerejawi No.98, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016, artikel 83, hlm 51).

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat memberikan dukungan psikososial berdasarkan prinsip-prinsip panduan yang berlaku berdasarkan perspektif agama Katolik.



Hal paling sederhana yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk menjadi saluran harapan bagi sesama yang sedang dalam derita. Menambahkan empati dalam aksi tanpa mengabaikan konteks yang relevan, akan menopang dan memulihkan kehidupan ini.



**BAB
IV**

Waktu : 90 menit

CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA (Banjir Bandang di Kalimantan)

Tujuan Umum Peserta memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Katolik.

Tujuan Khusus Peserta dapat memahami prinsip panduan dalam situasi kebencanaan perspektif agama Katolik.

Metode Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Peserta Penyintas kebencanaan banjir bandang usia dewasa.

Situasi Dalam homili ibadat pagi bersama.

Tahapan

1. Memberikan salam dan peneguhan dengan yel-yel agar peserta semangat sambil memberikan sapaan-sapaan ringan.
 2. Melihat keadaan setempat, kalau pertemuannya di tenda darurat dan memakai tikar diusahakan untuk berkeliling dengan tujuan membangun keakraban.
 3. Fasilitator memberikan paparan pendahuluan persoalan bencana dalam perspektif spiritualitas kristiani
 4. Mengajak peserta untuk melihat sebuah film pendek mengenai pembalakan liar atau penambangan liar (kalau kesulitan audio visual, fasilitator bisa mengedarkan ft-ft saja)
 5. Peserta kemudian diajak untuk merenungkan sebentar dan lalu memberikan tanggapan pribadi atas kebencanaan yang dipertegas lewat video atau foto-foto. Kemudian mintalah dua atau tiga peserta untuk menyampaikan kesan dan pesan.
 6. Fasilitator merangkum kesan, pesan dan tanggapan dari peserta kemudian menggandengkan dengan nilai-nilai sosial di balik peristiwa kebencanaan.
 7. Memberikan paparan bahwa selain banyak pengalaman soal kebencanaan dari para peserta, juga banyak nilai lain bisa dimaknai dari sikap kepedulian, solidaritas dan kerja bareng dalam penanganan banjir bandang.
 8. Nilai sosial yang tidak bisa dilupakan adalah melihat peristiwa kemanusiaan merupakan peristiwa bersama yang melampaui ras, agama dan golongan.
-

MATERI

Contoh peneguhan dan penguatan kebencanaan

(dalam bentuk ceramah):

Selamat pagi semuanya, bapak dan ibu juga muda mudi yang terkasih. Salam sehat dan semoga bisa dengan nyaman kita beristirahat meski dalam tenda-tenda pengungsian. Bapak ibu dan saudara saudari yang terkasih, saya percaya bahwa kita semua mengalami banyak kerugian dalam kebencanaan ini. Banyak dari kita kehilangan apa yang selama ini kita kumpulkan yaitu harta benda kita. Namun dibalik kesedihan ini kita harus tetap bersyukur karena semua keluarga kita masih selamat.

Memang diantara kita ada yang sempat terseret banjir. Syukur pada Allah karena kita diberikan semangat berjuang untuk melawan arus dan adanya orang yang lain yang siap siaga untuk memberikan pertolongan maka pak Merah bisa diselamatkan dan lihat pak Merah sudah tersenyum senyum sambil memangku anaknya. Itulah kehebatan Tuhan bagi pak Merah masih memberikan pertolongan yang luar biasa sebab kalau kita perhatikan banjir kemarin secara manusiawi tidak mungkin tertolong. Di sisi lain, pastoran (rumah dinas para romo) saja bisa bablas diterjang banjir bandang dan semua perlengkapan di dalamnya juga ludes. Termasuk laptop romo, lalu persembahan durian asli Kalimantan yang romo bawa dari stasi juga ikut hanyut. Sayang rasanya belum mencicipi sudah dihantam air bah karena banjir bandang.

Bapak ibu yang terkasih, kita semua menyadari bencana banjir ini menghilangkan banyak hal meski tidak semua. Khusus yang rumahnya di sekitar pastoran dan di bawah gereja mengalami musibah yang luar biasa. Dalam suasana kehilangan, kecewa dan rasa yang lain saya mencoba untuk merenung-renungkan: bencana ini karena kehendak-Nya supaya kita bertobat atau karena kecerobohan kita lalu alam marah dengan kita.

Saya percaya Allah tidak akan marah dengan kita. Bapak ibu pernah dengar ucapan Mahatma Gandhi: “Kalau kita bersalah kepada Tuhan, Ia akan selalu memberikan maaf kepada kita; kalau kita bersalah kepada sesama, ada yang masih bisa memaafkan; tetapi kalau kita bersalah kepada alam, alam tidak akan pernah memaafkan”. Apa yang dikatakan Gandhi sangat menarik dan mungkin ada benarnya untuk kita refleksikan. Coba kita lihat ke belakang 20 tahun silam dari ceritera banyak sesepuh kita nggak pernah ada banjir bandang sehebat ini meski dua hari dua malam hujan. Lalu kenapa sekarang terjadi? Foto-foto lama yang saya temukan di pastoral jarak dari pastoran ke stasi 20 atau 30 tahun yang lalu masih penuh dengan tanaman hutan, lalu masih ditemukan sungai-sungai yang jernih, sungai jernih ini menandakan tidak membawa lumpur yang mengakibatkan pendangkalan dan yang menarik bahwa pastoran dan gereja yang dulu rumah panggung seperti rumah-rumah orang tua kita dulu. Mungkin ada benarnya ya bapak ibu. Mari kita lihat satu per satu.

Hamparan pepohonan aneka jenis yang membentuk hutan adat adalah lokasi yang paling bagus untuk menyerap air hujan karena di dalam hutan itu tumbuh subur humus dan air akan terserap ke tanah dan pada akhirnya akan menimbulkan mata air mata air di tepi aliran sungai atau di lembah perbukitan. Nah, dengan dijadikan tanaman industri yang monokultur maka peran hutan sebagai penyerap dan penyeimbang curah hujan sudah tidak ada lagi.

Curah hujan yang tinggi di hulu yang kemudian mengalir ke bawah karena tidak menemukan hutan maka dia akan melanda perkebunan monokultur dan biasanya membawa lapisan atas ke sungai. Akibatnya sungai-sungai kita lama kelamaan tidak lagi jernih tetapi keruh dan semakin dangkal. Proses bertahun-tahun mengakibatkan keseimbangan terganggu. Ditambah lagi dengan hunian kampung kita yang “modern” dengan tembok-tembok megah juga menghambat lajunya air sehingga sampah menabrak tembok rumah pastoran dan tembok pastoral roboh. Saya bayangkan kalau pastoran gaya rumahnya panggung mungkin air masih bisa melaju dengan baik.

Coba bapak ibu renungkan kira-kira benar tidak ya? Kelihatannya kita menciptakan bencana karena kita jauh dari kearifan lokal yang telah diajarkan nenek moyang kita. Nah, kalau bencana model begitu kita tidak boleh menyalahkan Tuhan tetapi melihat diri kita dan kalau perlu yuk bangkit dan kita menata ulang komunitas sosial kita termasuk hutan, hunian dan sungai.

Bapak ibu yang terkasih dan mudika yang tercinta, nah supaya tidak capek duduk ayo Maria maju untuk ice break atau berjoget bersama biar semangat (mereka berjoget fasilitator menayangkan sebuah film tentang illegal logging). Ok semangat semua!!!! Baik sekarang kita akan menonton sebuah film tentang illegal logging atau pembalakan liar. Semoga umat saya di paroki ini tidak ada yang terlibat ya meski kata pak Darius waktu itu kalau kita jual kayu dan ikut illegal logging uangnya tebal. Tapi coba kita lihat apakah ketebalan uang sebanding tidak dengan kerugian alam dan sosial yang menimpa banyak orang termasuk kita dan seluruh umat paroki ini. (lalu film diputar).

Bapak ibu dan mudika yang terkasih. Bagi saya pribadi peristiwa itu begitu mengerikan berjuta-juta kubik kayu sangat istimewa pergi dari hutan kita tanpa jejak. Romo tidak akan menyebutkan PT apa dan dimana melainkan mari kita maknai peristiwanya untuk menata sosial kita bersama agar kedepannya kita tidak mengalami banjir bandang lagi. Sekarang, silahkan untuk menyampaikan kesan atau pengalaman dari film tadi. Kita mulai dari perwakilan ibu-ibu dulu, mari ibu katekis kita. Ayo Erni untuk sharing dengan kami semua. Oh iya Erni ini dulu karyawan pabrik triplek PT Erna lalu saya suruh kuliah di IPI Malang dan sekarang sudah menjadi pegawai negeri sebagai guru agama katolik. Siolahkan Erni mau dan itu ambil mic biar suaranya didengar banyak orang (lalu erni menyampaikan kesannya dan selanjutnya dari OMK dan terakhir perwakilan bapak-bapak yang disampaikan oleh bapak guru Ewal).

Baik kita semua telah mendengar perasaan kita semua yang diwakili baik oleh Erni mewakili suara perempuan, lalu Kristina mewakili OMK dan pak guru Ewal mewakili suara laki-laki. Baik Erni maupun Kristina menyampaikan bagaimana perasaannya yang mendalam atas kehilangan banyak hal dan pak guru Ewal selain menyampaikan perasaannya juga memberikan kepada kita suatu harapan ajakan yang menarik. Pak Ewal tadi mengajak kita untuk selalu berharap meski harus dari nol lagi dengan benah-benah rumah.

Pak Ewal juga mengajak kita untuk menata komunitas sosial kita dengan konstruksi rumah sesuai kondisi kita dan menurutnya rumah panggung meski agak kesulitan untuk kayunya. Dan yang terakhir adalah sebagai semangat pertobatan dan cinta pada lingkungan pak Ewal mengajak kita semua setiap minggu setelah ekaristi untuk menghijaukan lingkungan terdekat kita dan terus sampai tanah-tanah yang tandus ini sebagai ajakan yang sangat menarik apalagi sebagai orang katolik kita juga diberi ajaran oleh bapa Fransiskus dengan laudato Si: “merawat bumi sebagai rumah kita bersama.”

Bagaimana bapak ibu? Baik sembari kita berbenah rumah kita masing-masing, setelah ekaristi hari minggu kita mencoba untuk mulai menanam di sekitar gereja, lalu pinggir lapangan depan gereja dan terus ke samping di sekitar pastoral dan ke arah rumah-rumah. Kiti membanagun mimpi di sekitar rumah kita ada durian, ada jambu ada tanaman kayu-kayuan ya. Siap bapak ibu? Ok josss semua.

Bapak ibu yang terkasih juga OMK yang tercinta. Dibalik peristiwa air bah ini saya ingat akan kisah nabi Nuh yang membuat kapal dan ditertawakan oleh banyak orang. Buah tertawaan banyak orang adalah berkat dan banyak orang mengalami dahsyatnya air bah zaman Nuh. Peristiwa kita sangat berbeda air bah dan banjir yang kita alami menimbulkan banyak peristiwa kasih dan kebaikan.

Misalnya pak Ewal kemarin dalam situasi lampu matui dan si Adri menangis mencari bapaknya langsung disambar pak Ewal untuk diberi rasa aman. Anak kecil pasti ketakutan ketika air mulai tinggi dan listrik padam. Dalam kesedihan dan ketakutan si Adri merasa nyaman karena langsung di gendong pak Ewal dibawa ke tempat yang aman. Malam itu kita semua mencoba untuk saling menguatkan, menolong dan menghibur. Banyak anak-anak kita menangis bukan semata-mata takut tetapi menangis karena kehilangan HP. Weh weh weh sampai-sampai orang tuanya untuk menenangkan perlu waktu agak lama dengan memberikan janji nanti kalau sudah took buka kita beli.

Ya untunglah saya tahu karena bapak ibu tidak pernah menyimpan uang tunai di rumah semua uang kita diinvestasikan dan ditabung di koperasi. Jadi, ada gunanya kita 10 tahun lalu membuat koperasi atau CU karena buah-buahnya bisa dirasakan. Dan dari apa yang kita alami mulai dari pengungsian malam pertama saya melihat betapa kuatnya rasa solidaritas dan setia kawan. Bapak-bapak dan OMK laki-laki dengan gembira mencoba untuk bergilir dalam derasnya air tetap siaga menjaga situasi dan mengontrol

rumah-rumah yang hanya tergenang. Siapa tahu ada yang jail dan mencari kesempatan dalam penderitaan. Karena kita tidak bisa mengelak bahwa dalam bencana pun ada saja orang yang hanya memikirkan dirinya. Bahkan dengan seenaknya menjarah hanya dengan alasan lapar.

Saya sering bergumam lapar atau egois? Seperti kasus di Sulawesi Barat sampai rumah wakil bupati pun dijarah. Permenungan saya kenapa tidak ada solidaritas, komunikasi dan setia kawan sehingga daripada dijarah dan menjarah mengapa tidak berbagi dengan baik tidak usah rebutan. Syukur pada Allah umat di paroki kita tidak ada yang demikian malah kerelaan berbagi sangat nampak khususnya dalam suasana pengungsian.

Ketika dalam suasana istirahat, ada anak yang menangis spontan mama Rosa bangun mendekati mamanya dan menyapa karena apa. Ternyata Tessa semalam menangis karena kakinya gatal. Mama Rosa mengambil kayu putih lalu dioleskan kepada Tessa dan ia diam tidur nyenyak lagi. Hal sepele, kecil namun itu semua menampakkan spiritualitas iman kita yaitu kasih yang berbagi. Dalam kebencanaan yang kita alami banjir bandang tidak hanya sekedar kesadaran sosial budaya yang berkembang melainkan juga kesadaran sosial dan spiritualitas kristiani menjadi subur.

Bekerja bersama-sama seperti tadi pagi spontan buat dapur umum warga yang rumahnya bisa diselamatkan pagi-pagi sudah memikul beras dan bahan yang lain. Tanpa dikomando ibu-ibu sigap bahkan ada OMK yang kreatif di sela sela air yang surut mencoba untuk mencari ikan yang tersangkut dan mereka mendapatkan cukup banyak. Kerja bersama, saling membantu dan kreatif sebagai wujud kasih persaudaraan membuahkan hasil.

Kita bisa sarapan dengan baik meski berpiring daun tetapi nasi hangat dengan ikan bakar. Masih sangat enak dan sehat. Maka saya mengajak bapak ibu dalam suasana pemulihan kita tetap untuk mengkondisikan suasana hati seperti ini: kerja bersama-sama, saling menolong, solider dan peduli kepada kebutuhan sesame agar pemulihan kita semakin cepat dan menemukan keindahan persaudaraan. Bapak ibu yang terkasih sebelum kita tutup dengan ibadat singkat dan berkat sebelum kita bersama-sama berbenah sambil menunggu surutnya air khususnya yang ada di sekitar gereja dan selatan pastoral saya akan menyampaikan beberapa penegasan.

Pertama, dibalik bencana ini kita tetap mampu bersyukur karena Tuhan masih melimpahkan banyak berkat. Itu bisa kita lihat dengan nyata kondisi kita pagi ini. Lihat anak-anak kita malah gembira bermain. Namanya anak-anak belum tahu pikiran bapak ibunya untuk proses recovery. Kedua, sebagaimana disampaikan pak guru Ewal, sambil kita recovery kita disadarkan bahwa bencana air bah karena faktor keserakahan

sebagian dari kita yang mengakibatkan hancurnya hutan tropis, pendangkalan DAS dan kita meninggalkan kearifan lokal masalah hunian dan komunitas sosial. Untuk itu, tidak ada kata terlambat untuk memulai dengan semangat dan cara berpikir baru. Bapa Suci dalam Laudato Si menegaskan bahwa kita tidak perlu putus asa, melainkan mari bangkit untuk menyembuhkan bumi yang rusak bukan hanya untuk diri kita melainkan untuk generasi setelah kita. Ketiga, sebagai orang beriman kita mengalami betapa baiknya Allah karena riel kita menjadi orang-orang yang kekuatiran kita pupus.

Soal sarapan malah berlimpah dan ini dari keuskupan tim karina sedang meluncur dua perahu untuk membackup kita semua. Kita syukuri karena kehendak Tuhan yang mahabaik terjadi melalui banyak orang. Kenapa demikian? Sebab mereka dan kita semua yakin bahwa ketika kita masih berharap kepada Tuhan jalan keselamatan selalu ada. Matius Penginjil menegaskan janganlah kuatir akan makanan dan pakaian. Keempat, atau yang terakhir sangat menarik untuk saya pribadi dan harus dilestarikan bahwa kebencanaan ini ternyata membulatkan nilai-nilai kristiani yang saya tahu ada dalam hati bapak ibu dan OMK. Nah dalam bencana nilai-nilai itu membual bak mata air yang memberikan kesegaran, harapan dan peneguhan bagi kita semua yang mengalami bencana. Bualan nilai spiritualitas kristiani itu tidak boleh surut harus dikembangkan sebagaimana pak guru Ewal sampaikan sebagai komitmen: mari dalam kebersamaan

kita rawat bumi sekitar kita sebagai cara kita mengasihi Allah dan sesama. Semangat semangat semangat. Mari kita mohon berkat untuk memulai kerja bersama pemulihan dari bencana banjir ini.

Lalu ditutup dengan doa dan berkat dari penceramah kebetulan juga pastor paroki terdampak banjir bandang.

Catatan Untuk Fasilitator :

1. Memberi beberapa masukan soal kebencanaan kepada peserta agar dalam situasi itu terdampak masih mampu untuk memilah, memilih dan menemukan pernak-pernik harapan meski dalam suasana bencana. Masukan ini bisa dimulai dengan membeberkan bahwa kebencanaan yang dialami bisa sungguh faktor alami (gempa bumi, gunung meletus atau banjir karena rob dan curah hujan), selain itu juga diberi masukan dan pengertian bahwa ada kebencanaan yang diakibatkan karena kecerobohan manusia (misalnya longsor karena penebangan hutan, banjir karena daerah penyangga hujan didirikan bangunan-bangunan, banjir perkotaan karena pengelolaan sampah yang jelek, dsb).

2. Sebagai peneguhan agar terdampak semakin sadar juga bahwa kebencanaan kemanusiaan (banjir bandang) yang diakibatkan dengan kecerobohan manusia perlu untuk dipahami supaya tidak terulang lagi. Fasilitator bisa menayangkan film soal illegal logging, atau pencemaran akibat penambangan emas, dsb. Kemudian mengajak peserta terdampak korban untuk merenungkan apakah bencana yang kita hadapi ini sungguh karena kehendak Allah atau karena kecerobohan manusia khususnya mereka yang serakah.
3. Meminta satu atau dua peserta setelah mendapat masukan masalah kebencanaan dalam perspektif spiritualitas kristiani dan menonton film soal kebencanaan untuk menyampaikan kesan atau perasaan pribadi atau tanggapan. Kemudian fasilitator mencatat point-point yang mereka sampaikan.
4. Sebagai fasilitator yang mendampingi penyintas bencana banjir di Kalimantan ia harus mampu menggandengkan antara dampak illegal logging atau penambangan batubara atau yang lain dengan resiko banjir bandang. Dijelaskan bahwa banjir bandang ini salah satunya karena tidak adanya hutan penyangga air hujan sehingga air tidak bisa tertahan di hulu. Ditambah lagi dengan illegal logging dan penambangan liar lama kelamaan endapan lumpur DAS akan mendangkalkannya sehingga ketika debit air hujan tinggi DAS tidak mampu menampung air maka air meluap dan terjadilah banjir bandang.
5. Setelah mendengarkan paparan satu dua orang peserta, fasilitator mengajak masyarakat terdampak untuk melihat nilai-nilai baik yang bisa kita temukan dalam persoalan kebencanaan. Misalnya nilai pertobatan yaitu kesadaran sosial bahwa banjir bandang yang begitu parah ini ternyata diakibatkan ulah manusia yang mengeksploitasi alam maka perlu gerakan kesadaran sosial untuk menjaga hutan dan DAS. Lalu nilai solidaritas sosial yang dilakukan banyak pihak dengan saling membantu dan berbagi dengan tidak memandang

SARA (untuk membangun nilai pluralitas), adanya rasa kebersamaan bagi terdampak meski dalam suasana menderita nilai keutamaan sosial dan solider masih terjadi (berbagi, bela rasa dan peduli, rukun serta kerjasama), semakin menegaskan bahwa negara hadir dengan cepat (menumbuhkan nilai nasionalisme), dan banyak pihak bahkan secara internasional peduli (nilai kemanusiaan). Semua nilai-nilai yang terjadi dalam persoalan bencana merupakan hal yang mendasar sehingga kita masih boleh berharap bahwa ternyata masih banyak orang tidak kehilangan rasa kemanusiaan.

6. Nilai-nilai ini perlu diangkat dalam suasana bencana karena disisi lain juga kerap terjadi bahwa dalam penderitaan sekelompok orang malah menampakkan bukan sebagai manusia dengan melakukan penjarahan, memberikan bantuan hanya pada kelompoknya, memanipulasi data untuk kepentingan dirinya dan keluarga yang menandakan keserakahan dan egoisme serta menanggalkan rasa solidaritas dan belas kasih. Bisa diputarakan sebuah film misalnya penjarahan barang-barang wakil bupati di sulut dengan diberi panduan yang bernarasi bahwa apapun alasannya melakukan kekerasan (penjarahan) khususnya dalam situasi bencana tidak dibenarkan dan melanggar rasa kemanusiaan.
7. Sebagai bentuk peneguhan yang penuh harapan, fasilitator dalam memberikan ceramah bisa menegaskan beberapa hal sebagai berikut untuk menutup pemaparannya sebagai berikut:
 - a. Dalam kebencanaan mari kita tetap berharap bahwa dibalik kebencanaan ada hal-hal yang bisa menguatkan kita (paham akan bencana alami dan karena ulah manusia).
 - b. Sebagai masyarakat terdampak kita diingatkan bahwa dalam kebencanaan ini kita bisa meneliti diri bahwa apa yang kita alami karena kesalahan kita

atau memang ritme alam (gempa, gunung meletus) sehingga kedepannya bisa membangun antisipasi komunal.

- c. Apalagi kita sebagai orang beriman dalam situasi kebencanaan banjir bandang ini kita diajak untuk menadalkan Tuhan dan tidak boleh khawatir akan apa yang akan kita makan dan kita minum (bdk. Mat 6:25) atau apa yang akan kita pakai (Mat 6:28). Tuhan yang empunya kehidupan punya cara untuk menolong kita.
- d. Apa yang kita alami dalam penderitaan dan kesulitan ini masih menemukan harapan yang luar biasa dengan kehadiran nilai solidaritas, kepedulian, kemanusiaan, belas kasih dan itu semua memberikan harapan dan membahagiakan meski kita terdampak.
- e. Sebagai sebuah refleksi fasilitator mengajak peserta untuk membuat komitmen dengan belajar dari kebencian tersebut: misalnya menjaga alam dengan tidak merusak, semakin peduli pada alam dan terlibat dalam kepedulian sosial jika ada penderitaan (soal nilai bukan hal-hal teknis).
- f. Ceramah agama ini akhirnya memberikan semangat penyintas bencana (banjir) menemukan kesadaran dan bergerak untuk mengelola lingkungan yang berwawasan ekologis dan peduli pada lingkungan. Diharapkan ke depan ada gerakan reboisasi, perawatan sungai dan DAS, pengelolaan sampah terpadu.

Lampiran Link Video

Film pendek soal illegal logging:

<https://youtu.be/nRxk0XwBSVM> <https://youtu.be/PVmcOMOXrgw>

Literatur:

Kitab Suci Laudato Si Fratelli Tutti



Ada banyak pilihan bentuk-bentuk respon terhadap bencana, salah satunya adalah melalui dukungan psikososial awal dalam konteks bencana. Memiliki keterampilan DPA dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk, yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis lainnya.



BAB
V

Waktu : 90 menit

MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN NILAI LUHUR AGAMA KATOLIK

**Tujuan
Umum**

1. Tokoh agama memahami Dukungan Psikologis Awal (DPA)
2. Tokoh agama mampu memberikan DPA kepada penyintas bencana dengan pendekatan agama.

**Tujuan
Khusus**

1. Tokoh agama memahami definisi, tujuan, sasaran dan etika DPA.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan teknik-teknik dalam memberikan DPA kepada individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok rentan yang mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana dengan pendekatan agama.
3. Tokoh agama mampu membantu mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan pada penyintas paska bencana dengan pendekatan agama.

Metode Ceramah, Tanya Jawab, Gerakan Simbolis, Role Play, Permainan

Perlengkapan Laptop, LCD, Layar, Video, Modul, Instrumen musik.

Tahapan

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan pendahuluan mengenai DPA dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, tujuan, sasaran, dan etika pemberian DPA.
3. Penyampaian materi mengenai prinsip utama dan langkah dasar DPA – 3M (Mengamati, Mendengarkan, Menghubungkan).
 - a. Fasilitator menyampaikan prinsip 3M yang dapat langsung dipraktikkan oleh tokoh agama melalui gerakan simbolik:
 - Mengamati :Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Kebutuhan dari penyintas (Mis: kebutuhan dasar, rasa aman informasi)
 - Mendengarkan: Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menanyakan peristiwa secara detail, menekan dan memberikan beban atau judgement.
 - Menghubungkan: Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.

- b. Fasilitator mengajak peserta untuk berpasang-pasangan dan mempraktikkan salah satu prinsip 3M: Mendengarkan.
 - Setiap peserta akan berbicara secara berganti-gantian, masing-masing selama 3 menit; ketika seseorang sedang berbicara, yang lain wajib diam dan mendengarkan.
 - Setelah selesai, fasilitator akan bertanya kepada masing-masing ketika mereka berperan sebagai pendengar; apa yang mereka dengarkan dan pahami dari yang disampaikan oleh temannya.
 - Fasilitator kemudian melakukan konfirmasi kepada masing-masing ketika mereka berperan sebagai yang berbicara; apakah benar hal itu yang mereka bicarakan tadi?
- c. Fasilitator menekankan bahwa prinsip 3M dalam pemberian DPA haruslah didasarkan pada hal-hal di bawah ini:
 - Memfasilitasi rasa aman
 - Memfasilitasi keberfungsian
4. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai keterampilan dasar untuk mendukung pemberian PDA (komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif) melalui aktivitas:
 - a. Analisa video: <https://youtu.be/PU9ARb3bN8Q>
 - b. *Role play* keterampilan komunikasi
 - c. Berlatih mendengarkan dengan aktif (*active listening*) melalui *role play*
 - d. Analisa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemampuan empati
 - e. Permainan mendengar aktif
5. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai pentingnya dan bagaimana cara merawat, memelihara, dan menjaga diri (*self care*) untuk pemberi layanan DPA (oleh tokoh agama) berdasarkan nilai-nilai agama Katolik.
6. Fasilitator mengarahkan peserta untuk melakukan latihan stabilisasi emosi sebagai bentuk *self care* berdasarkan nilai-nilai agama Katolik.

MATERI

PENDAHULUAN

Prinsip Dasar Ajaran Agama Katolik

Nilai mendasar ajaran Agama Katolik adalah kasih. *“Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada di dalam Allah”* (1 Yoh 4:16). Dan kasih ini ditunjukkan oleh Allah sendiri dengan menjelma dan lahir sebagai manusia, yang menderita sengsara, serta wafat di kayu salib demi menebus dosa umat manusia – kasih yang sempurna: *“Karena dari kepenuhanNya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus”* (Yoh 1:16-17). *Tidak ada kasih lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya* (bdk. Yoh 15:13).

Perbuatan kasih ditujukan kepada siapa saja, melewati batas-batas agama, ras/suku/etnis, usia, dan kategori lainnya: *Peliharalah kasih persaudaraan!* (bdk. Ibr 13:1). Tindakan kasih juga dilakukan dalam kesabaran – tidak dalam ketergesaan, dengan sepenuh hati. *Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong;* (bdk. 1 Kor 13:14) – *Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!* (bdk. 1 Kor 16:14)

Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, yang ditandatangani tanggal 3 Oktober 2020 dalam rangka mendorong persaudaraan dan persahabatan sosial di masa Pandemi Covid-19 menekankan: *Kasih membangun jembatan dan “kita diciptakan untuk mencintai”*. Pada Bab II, Paus menekankan bahwa, dalam masyarakat tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang “buta huruf” dalam merawat yang lemah dan rentan (64-65), kita

semua dipanggil – sama seperti orang Samaria yang Baik Hati – menjadi bertetangga dengan orang lain (81), mengatasi prasangka, kepentingan pribadi, hambatan sejarah dan budaya. Kita semua, pada kenyataannya, turut bertanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang mampu melibatkan, mengintegrasikan, dan mengangkat mereka yang telah jatuh atau menderita (77). Cinta membangun jembatan dan “kita diciptakan untuk cinta” (88), tambah Paus, secara khusus mendesak umat Kristen untuk mengenali Kristus di hadapan setiap orang yang dikucilkan (85) (lih. Situs resmi Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia – karya.kepausan.org),

Prinsip dalam pemberian DPA menurut nilai luhur Agama Katolik

- a. Memberikan bantuan sesegera mungkin pada penyintas yang membutuhkan bantuan.

Beragam kondisi yang dialami oleh penyintas yang mengalami bencana, sehingga bantuan atau pertolongan hendaknya diberikan dengan tepat dan dalam waktu sesegera mungkin agar penyintas merasa aman dan nyaman, seperti ketika para murid dalam perahu diombang-ambingkan gelombang Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (lih. Mat 14: 27) dan Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata: “Hal orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?” (Mat 14:31).

Paus Fransiskus dalam Ensiklik **Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)** menyerukan bahwa kita sebagai Gereja perlu **Mengambil langkah pertama, terlibat dan mendukung, berbuah dan bersukacita** [24]⁹

Gereja yang bergerak keluar adalah komunitas para murid yang diutus yang mengambil langkah pertama, yang terlibat dan mendukung, yang berbuah dan bersukacita ... Marilah kita berusaha lebih keras untuk mengambil langkah pertama dan terlibat. Sebuah komunitas yang mewartakan injil mengetahui bahwa Tuhan telah mengambil prakarsa. Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita (bdk. 1 Yoh. 4:19), sehingga kita dapat bergerak maju, berani mengambil prakarsa, keluar kepada yang lain, menari mereka yang telah menjauh, berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir.

b. Tunjukan dan berikan **dukungan emosional**

“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu” (Ef 4: 2).

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* ditekankan Pengorbanan yang lahir dari kasih [187]. Kasih akan sesama ini, yang merupakan jantung hati spiritual dari politik, senantiasa merupakan kasih yang diperlihatkan dengan mendahulukan mereka yang sedang

⁹ Bdk. Evangelii Gaudium, Paus Fransiskus, Dokpen KWI, hal. 19.

sangat membutuhkan; sangat mendukung segala hal yang kita lakukan atas nama mereka.[183] Hanya tatapan yang diubah oleh kasih yang dapat memungkinkan martabat pribadi sesama diterima dan, sebagai konsekuensinya, kaum miskin diakui serta dihargai dalam kemartabatan mereka, dihormati identitas serta budaya mereka, dan karenanya diintegrasikan ke dalam masyarakat. Tatapan tersebut merupakan inti dari semangat otentik dari politik.

Dia melihat tapak jalan terbuka yang berbeda dari pragmatisme yang tanpa jiwa. Dia menjadikan kita menyadari bahwa “skandal kemiskinan tidak dapat diatasi dengan memperjuangkan berbagai strategi mengurung yang hanya menenangkan orang miskin dan menyebabkan mereka jadi penurut serta tidak mengganggu. Betapa menyedihkan kalau kita melihat di balik karya-karya yang terlihat altruistik, orang lain dijadikan pasif”. [184] Apa yang diperlukan adalah tapak jalan baru pernyataan diri dan keterlibatan dalam masyarakat. Pendidikan mengabdikan pada ini semua dengan menjadikannya mungkin bagi setiap umat manusia untuk menentukan masa depannya sendiri. Di sini pun kita melihat pentingnya prinsip subsidiaritas, yang tidak terpisahkan dari prinsip solidaritas.

Kita berbicara tentang suatu sikap hati yang menghayati segalanya dengan perhatian jernih, yang mampu sepenuhnya hadir bagi seseorang tanpa berpikir

tentang apa yang terjadi selanjutnya, yang memberikan diri setiap saat sebagai anugerah Allah yang harus dihayati sepenuhnya (bdk. Ensiklik **Laudato Si:226**). Yesus mengajarkan kita sikap itu ketika Dia mengundang kita untuk melihat bunga bakung di ladang dan burung-burung di langit, atau ketika berhadapan dengan seorang laki-laki yang cemas “la memandangnya dan menaruh kasih kepadanya” (lih. Mrk 10:21). Dia sepenuhnya hadir bagi setiap manusia dan setiap makhluk, dan dengan demikian Dia telah menunjukkan kepada kita suatu cara untuk mengatasi kecemasan tak sehat yang menjadikan kita dangkal, agresif, dan konsumtif tanpa kendali.

c. Memberikan informasi yang **akurat** dan **logis**

Agar dapat memberikan DPA kepada korban secara tepat, kita perlu mempunyai sejumlah informasi yang cukup memadai dan akurat agar penanganannya tepat. *“Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”* (lih. Mat. 5:37).

Mengenai informasi yang akurat demi suatu yang benar untuk membantu sesama dengan pas dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kitab Daniel dipertegas. *Daniel pun lalu berdiri di tengah-tengah mereka, katanya “Demikian bodohkah kamu, hai orang Israel? Adakah kamu menghukum seorang puteri Israel tanpa pemeriksaan dan tanpa bukti?”* (lih. Dan 1: 48).

d. Bersikap jujur dan tidak mengada-ada

- Bersikap jujur dan tidak mengada-ada merupakan landasan moral bagi relawan penyintas bencana, khususnya dalam penanganan psikososial. Sebagaimana ditegaskan dalam spiritualitas kristiani: *“Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”* (lih. Tit 2: 7).

e. Fokus pada **kemampuan penyintas** untuk dapat menurunkan tekanan psikologis dan menjadi pulih.

- Tetapi jangan melampaui batas terhadap siapapun, dan jangan berbuat apa-apa tanpa pertimbangan. (lih. Sir 33:30).
- Tetapi jikalau orang itu terlalu miskin untuk membayar nilai itu, maka haruslah dihadapkannya orang yang dinazarkannya itu kepada imam, dan imam harus menilainya; sesuai dengan kemampuan orang yang bernazar itu imam harus menilainya (lih. Im 27:8).

f. Memberikan DPA **tanpa membeda-bedakan** latar belakang penyintas.

Dalam memberikan bantuan atau pertolongan pada penyintas yang mengalami bencana, hendaklah tidak membeda-bedakan, seperti dituliskan dalam Injil Kisah Para Rasul “Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang”

(lih. Kis 10:34). Paus Fransiskus juga menunjukkan persaudaraan sejati kepada siapa saja – tidak membedakan berdasarkan latar belakangnya (lih. **Ensiklik Fratelli Tutti**):

- Dengan kata “FRATELLITUTTI” tersebut, Santo Fransiskus Assisi menyapa saudara-saudaranya dan mengajukan kepada mereka suatu cara hidup yang ditandai dengan aroma Injil. Berangkat dari nasehat yang Fransiskus sampaikan, saya ingin memilih satu nasehat, di mana dia mengundang pada kasih yang mengatasi hambatan geografis dan jarak, dan menyatakan berbahagialah semua yang mengasihi saudaranya, “baik ketika dia jauh darinya demikian juga saat bersama dengannya”. Dengan cara yang sederhana dan langsung ini, Santo Fransiskus mengungkapkan hakikat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana dia dilahirkan atau berada.
- Tanpa Batas [3] Ada kisah dari kehidupan Santo Fransiskus yang memperlihatkan keterbukaan hati, yang tidak mengenal batas dan yang melampaui perbedaan asal, kebangsaan, warna kulit atau agama. Itu adalah kunjungannya kepada Sultan Malik-al-Kamil, di Mesir, suatu kunjungan yang pasti sangat tidak mudah, mengingat kemiskinan Fransiskus, terbatasnya sumber daya, jarak jauh yang harus ditempuh dan perbedaan bahasa, budaya dan agama. Perjalanan tersebut dilakukan di masa perang salib, yang lebih lanjut hal itu menunjukkan betapa lebar serta besarnya

kasihnya, yang mencoba merangkul semua orang. Kesetiaan Fransiskus akan Tuhannya sepadan dengan kasihnya kepada saudara-saudaranya. Tanpa peduli akan kesulitan dan bahaya yang menyertai, Fransiskus pergi menjumpai Sultan dengan sikap yang sama dengan yang ditanamkan kepada para murid-muridnya: kalau mereka menjumpai dirinya “berada antara kaum Muslim dan orang tak beriman lain”, dengan tanpa menyangkal identitas dirinya mereka jangan “terlibat dalam adu argumen atau perdebatan, namun memperlakukan setiap umat manusia sebagaimana Allah menerimanya”.

Secara khusus, Paus Fransiskus juga memaparkan tentang keterkaitan satu sama lain dalam masa Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia: **Pandemi dan bencana lain dalam sejarah** [32] *Benar, tragedi yang melanda seluruh dunia seperti pandemi covid-19 seketika menumbuhkan kembali perasaan bahwa kita ini merupakan komunitas global, semua berada dalam perahu yang sama, di mana persoalan satu orang menjadi persoalan semua. Sekali lagi kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang selamat sendiri; kita hanya dapat diselamatkan bersama. Sebagaimana telah saya katakan di hari-hari itu, “badai telah menyingkapkan kerentanan kita dan mengungkapkan kepastian-kepastian yang keliru dan berlebihan bagaimana kita menyusun agenda-agenda harian, proyek, kebiasaan dan prioritas-prioritas kita... Di tengah badai, penampilan luar dari bentuk khas tersebut di mana kita menyamakan ego kita, senantiasa mengkhawatirkan tentang penampilan, telah runtuh, menyingkapkan*

sekali lagi kesadaran yang tak terelakkan dan disyukuri bahwa kita adalah bagian dari satu sama lain, bahwa kita semua saudara dan saudari satu sama lain”.

g. Memberikan DPA **tanpa mencari keuntungan pribadi**

- Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah kita juga dipimpin oleh Roh, janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang, dan saling mendengki (lih. Gal 5: 22).

*Ensiklik Fratelli Tutti*¹⁰ menegaskan bahwa Kasih Membangun Hubungan: Orang Samaria yang Baik Hati -Prinsip kapasitas untuk mencintai menurut “dimensi universal” (83) juga dilanjutkan dalam bab ketiga, “Membayangkan dan melahirkan dunia yang terbuka”. Dalam bab ini Fransiskus mendesak kita untuk pergi “keluar dari diri” untuk menemukan “keberadaan yang lebih penuh dalam diri orang lain” (88), membuka diri kepada orang lain sesuai dengan dinamisme kasih yang membuat kita cenderung menuju “pemuhan universal” (95). Di latar belakang – mengingat ensiklik – status spiritual dari kehidupan seseorang diukur dengan cinta, yang selalu “menempati urutan pertama” dan menuntun kita untuk mencari yang lebih baik untuk kehidupan orang lain, jauh dari semua keegoisan (92- 93).

Prinsip Utama DPA – 3M (Mengamati, Mendengar, Menghubungkan)

a. Mengamati

Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Hal pertama yang perlu diamati oleh tokoh agama adalah apa kebutuhan dari penyintas (misalnya: kebutuhan rasa aman atau kebutuhan dasar). Tujuan utama dari mengamati adalah memahami situasi sehingga mampu mengetahui kebutuhan utama penyintas.

Sebelum memberikan dukungan kepada penyintas, tokoh agama perlu dengan cermat mengamati apa yang paling dibutuhkan mereka setelah mengalami bencana. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) menyerukan bahwa kita sebagai Gereja perlu **Mengambil langkah pertama, terlibat dan mendukung, berbuah dan bersukacita** ¹¹ [24] Gereja yang bergerak keluar adalah komunitas para murid yang diutus yang mengambil langkah pertama, yang terlibat dan mendukung, yang berbuah dan bersukacita ... Marilah kita berusaha lebih keras untuk *Jangan berbuat apa pun tanpa timbang-menimbang, supaya setelah mengerjakan sesuatu jangan menyesal* (bdk. Sir 32:19).

Fratelli Tutti: 50. Secara bersama-sama, kita dapat mencari kebenaran dalam dialog, dalam percakapan yang tenang atau dalam perdebatan yang penuh kehangatan.

Untuk melakukan ini perlu ketekunan, yang memuat di dalamnya saat-saat hening dan derita, namun itu dapat dengan penuh kesabaran merangkul pengalaman dari individu dan masyarakat yang lebih luas. Banjir informasi di jari-jari kita tidak akan memberikan kebijaksanaan yang lebih besar. Kebijaksanaan tidak lahir dari pencarian yang cepat dari internet atau dari banyaknya data yang belum teruji kebenarannya. Itu bukanlah jalan untuk menjadi matang dalam perjumpaan dengan kebenaran. Percakapan berkisar hanya pada data-data terbaru, itu semua hanya datar dan tumpukan. Kita gagal menjaga perhatian kita terfokus, masuk ke dalam inti persoalan, dan mengenali apa yang mendasar untuk memaknai kehidupan kita. Kebebasan menjadi ilusi yang kita jajakan, dengan mudah menjadi rancu karena kemampuan untuk melayari internet. Proses pembentukan persaudaraan, baik lokal maupun universal, hanya dapat berjalan dalam semangat yang bebas dan terbuka akan perjumpaan otentik.

b. Mendengar(kan)

Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menekan (interogasi), memberikan beban atau judgement (menghakimi), dan menasehati.

Paus Fransiskus dalam **Ensiklik Fratelli Tutti** menegaskan pentingnya kita mempunyai ketrampilan untuk mendengarkan satu sama lain, khususnya

mendengarkan kebutuhan mereka yang lemah dan terpinggirkan, dalam hal terkait kebencanaan maka suara para penyintas perlu didengar dengan seksama supaya dapat memberikan bantuan yang tepat [48] Kesanggupan untuk duduk dan mendengarkan orang lain, sesuatu yang khas dalam perjumpaan antar pribadi, merupakan suatu kerangka dasar akan sikap menyambut sebagaimana diperlihatkan oleh mereka yang telah melampaui narsisme serta menerima sesama, memperhatikan mereka dan menerima mereka ke dalam kehidupannya.

Namun “dunia dewasa ini secara luas adalah dunia yang tuli. ketika, kecepatan dunia modern yang gila-gilaan ini menghambat kita untuk mendengarkan dengan penuh akan apa yang dikatakan oleh orang lain. Baru setengah jalan kita sudah memotongnya dan ingin membantah akan apa yang dikatakannya walau belum selesai dia bicara”. Santo Fransiskus, “dengan mendengarkan suara Allah, dia mendengarkan suara kaum miskin, dia mendengarkan suara mereka yang lemah, dia mendengarkan suara alam. Dia menjadikan itu semua sebagai suatu jalan hidup. Keinginanku adalah semoga benih yang telah ditanamkan oleh Santo Fransiskus tumbuh dalam hati banyak orang”.

Pentingnya mendengarkan) dengan empati (dan dengan sungguh-sungguh) dijelaskan dalam Injil Matius, saat Yesus mengucapkan banyak perumpamaan di hadapan orang banyak: “Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan

kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti” (lih. Mat 13:13).

c. Menghubungkan

Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas. Praktik gerakan simbolis 3M perlu dilakukan untuk mempermudah para tokoh agama dalam mengingat 3 prinsip pemberian DPA. Fasilitator menunjukkan gerakan mengamati, mendengar, dan menghubungkan kepada para peserta, setelah peserta memahami, fasilitator meminta setiap peserta untuk mengulangi gerakan simbolis tersebut.

DPA haruslah mampu memfasilitasi penyintas dalam hal:

- a. Rasa aman. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan yang dapat membuat penyintas merasa aman, misalnya membawa ke tempat aman, menawarkan minum, menanyakan apakah ada yang membutuhkan pertolongan medis, atau mengamati apakah ada penyintas yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam memunculkan rasa aman, para tokoh agama sebaiknya menekankan bahwa reaksi-reaksi psikologis yang mereka alami itu normal di situasi yang tidak normal. (Fasilitator menampilkan gambar contoh tindakan yang menenangkan dan mampu memunculkan rasa aman penyintas).

-
- b. Keberfungsian. peristiwa sulit/bencana dapat membuat seseorang menampilkan reaksi tertentu yang menurunkan fungsi psikologis (seperti takut berlebihan, cemas, marah, sedih, sehingga fungsi emosi lebih aktif bekerja dan kemampuan kognitif menurun). Oleh karena itu, para tokoh agama melalui pemberian DPA membantu penyintas untuk kembali berfungsi sehingga mampu berpikir lebih jernih dan mampu memahami apa yang dapat ia lakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Bantuan ini dapat dilakukan melalui pemberian kata-kata yang menguatkan, menenangkan dan memotivasi, dapat juga melalui teknik stabilisasi/relaksasi pernapasan sederhana.
- Fasilitator mempraktikkan cara menenangkan diri melalui latihan relaksasi dengan latihan pernapasan, kemudian latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti dzikir atau menggunakan lagu yang menenangkan, mempraktikkan teknik menenangkan melalui tepukan tangan yang bertujuan menenangkan diri. (dipraktikkan oleh peserta per kelompok agama)
 - Langkah-langkah relaksasi melalui beberapa aktivitas di bawah ini:
 1. Secara bertahap kita menurunkan jumlah detak jantung per menitnya dengan cara menghirup dan menghembuskan napas berdasarkan hitungan tertentu, misalnya dengan menarik napas (2 hitungan), kemudian tahan (1 hitungan), dan hembuskan secara perlahan (4 hitungan). Ulangi beberapa kali sampai tubuh terasa rileks.

-
2. Mengajak para penyintas untuk tersebut untuk melakukan aktivitas keagamaan (*dzikir*, lagu rohani) sambil menghembuskan nafas perlahan-lahan.
 3. Mempraktikkan teknik menenangkan dengan menepukkan tangan ke bagian lengan dengan menyilangkan kedua tangan. Tepukan tersebut dilakukan bergantian (dengan hitungan 1 2)
- c. **Proses pemulihan dan rencana tindak lanjut.** Pada bagian ini, prinsip menghubungkan terjadi. DPA merupakan bantuan awal yang tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan seluruh permasalahan penyintas. Oleh karena itu para tokoh agama perlu menghubungkan penyintas kepada layanan-layanan yang mereka masih butuhkan, seperti misalnya pelayanan medis, layanan kesehatan mental, layanan sosial, layanan perlindungan anak dan perempuan, atau layanan bantuan hukum.

Pastoral Kebencanaan

Pastoral dalam konteks Gereja Katolik pada umumnya diartikan sebagai salah satu perwujudan tri tugas Kristus yaitu penggembalaan (dimensi rajawi). Dengan demikian kalau kita mendengar kata pastoral gereja bisa diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab Gereja untuk memimpin, mengatur, menata dan membimbing umat kepada hal yang benar sebagaimana dilakukan Kristus dalam hidup dan karya-nya. Dengan pastoral tersebut Gereja mempunyai tanggung jawab bahwa seluruh kegiatan

gerejani, baik Liturgi, perawatan, pelayanan, diakonias maupun kesaksian terarah pada proses menggembalakan menuju kebenaran Kristus sendiri. Demikian juga kalau kita menggunakan istilah pastoral kebencanaan tidak lain adalah bagaimana Gereja menggembalakan umatnya dalam situasi demikian termasuk pencegahan, pemeliharaan dan perlindungan alam yang kerap kali dirusak dan membuat bencana bagi masyarakat.

Pemahaman pastoral kebencanaan dalam konteks Gereja Katolik ditulis sangat apik dengan istilah “Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”. Tujuannya sangat jelas bahwa berpastoral kebencanaan bukan sekedar Gereja melayani, menolong, memperhatikan korban bencana melainkan mengajak semua umat Katolik untuk memberi perhatian, peningkatan kepedulian dan tindakan partisipatif dalam menjaga, melindungi, memperbaiki dan melestarikan keutuhan ciptaan dari berbagai macam kerusakan. Sehingga pastoral yang dimaksudkan di sini sebagai seruan gembala kepada umat dan siapapun yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam yang rusak dan menyebabkan bencana dan kehancuran. Seruan pastoralnya jelas supaya tidak terjadi bencana lebih parah mari mari kita perbaiki dan lindungi alam sekitar kita termasuk hutan dan juga DAS.

Pentingnya pastoral kebencanaan

Kondisi alam dan letak negara kita Indonesia yang dikelilingi oleh cincin api tentunya tidak bisa lepas dari bencana karena faktor alam tersebut. Gunung meletus, banjir lahar,

gempa bumi maupun awan panas akibat semburan gunung berapi merupakan siklus alam yang harus diterima dan disikapi dengan benar dalam pastoral umat. Namun yang perlu dipertegas bahwa bencana juga bisa disebabkan oleh faktor manusia karena ulahnya.

Tidak sedikit bahkan berdampak sangat hebat karena terus menerus dan pasti akan terjadi ketika kita merusak lingkungan dan alam sekitar. Kalau boleh kita runut bencana yang disebabkan oleh ulah manusia yang mengancam Indonesia ternyata sangat banyak. Bahkan kalau kita jujur dan sedikit kritis bencana itu akan menjadi malapetaka masyarakat dan membutuhkan sikap pastoral dari kita. Bencana karena faktor manusia antara lain dikarenakan masalah: pertambangan, perkebunan, kehutanan, pencemaran tanah, pencemaran udara, pencemaran air, sampah (plastik) dan perubahan iklim. Hal-hal ini merupakan bahaya laten kebencanaan.

Berkenaan dengan situasi itu dan sekaligus merupakan amanat ilahi, maka Gereja Katolik dalam reksa pastoral kebencanaan menegaskan dan mengajak umat untuk memahami bahwa Allah menciptakan manusia dan segala makhluk dengan kasih-Nya (bdk. Kej. 1). Keyakinan ini sebagai landasan pastoral menyadarkan kita bahwa dunia dengan segala isinya sungguh dikehendaki oleh Allah, baik adanya. Allah adalah Sang Pencipta.

Dialah “awal dan akhir, asal dan tujuan seluruh alam ciptaan.” Semua makhluk, dengan segala keanekaragaman dan keunikannya, menggambarkan keagungan dan kemahakuasaan Allah (bdk. Mzm. 104: 14).

Di antara segala ciptaan, manusia adalah satu-satunya makhluk yang secitra dengan Allah (bdk. Kej. 1:27). Sebagai citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini.

Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara dan mengolah dengan bijaksana alam semesta ini serta berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua ciptaan (bdk. Kej. 2:15). Oleh karena itu, manusia harus mengelola bumi dengan segala isinya ini dalam kesucian dan keadilan. Manusia tidak berhak memboroskan dan merusak alam serta sumber-sumbernya dengan alasan apapun mengingat bahwa hal itu potensi menimbulkan bencana.

Kehadiran Allah di dunia dalam diri Yesus Kristus ingin menyatakan bahwa kasih-Nya amat besar terhadap manusia dan semua ciptaan. Allah tidak hanya mencipta, tetapi juga melindungi dan memelihara. Juga dalam situasi bencana pastoral yang

kita kembangkan ingin menegaskan bahwa dalam situasi tersebut kita diajak untuk melihat kasih Allah itu. Allah adalah Kasih (bdk. 1Yoh.4:16) dan kasih itu tidak hanya ditujukan kepada manusia tetapi kepada semua makhluk yang telah Ia ciptakan. Sehingga ketika terjadi kebencanaan kita diajak untuk melihat sejauh mana peran kita terhadap lingkungan dan alam. Solidaritas dan kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya dalam peristiwa penjelmaan menjadi pegangan manusia untuk memperlakukan ciptaan yang lain secara baik. Sehubungan dengan hal itu, manusia harus melepaskan diri dari berbagai kelekatan seperti kekayaan dan kekuasaan (bdk. Mat.6:19-21), yang sering dicapai dengan mengorbankan sesamanya atau makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Karya penebusan Allah dalam diri Yesus Kristus juga ingin menjangkau semua ciptaan. Dengan darah salib Kristus, segala sesuatu di bumi dan di surga diperdamaikan oleh Allah (bdk. Kol.1:19-20). Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah tidak hanya untuk manusia yang berdosa tetapi meliputi segala makhluk dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, sikap pemberian diri yang disertai dengan kerendahan hati manusia terhadap yang lain sebagaimana telah dilakukan oleh Yesus Kristus (bdk. Flp.2:1-11) diperluas untuk semua makhluk ciptaan.

Alasan Gereja Katolik dalam Reksa Pastoral Kebencanaan

Gereja sebagai sakramen keselamatan telah menaruh kepedulian yang mendalam terhadap masalah lingkungan hidup. Terlebih dengan banyak sekali terjadinya bencana

alam karena faktor kecerobohan dan keserakahan manusia terhadap alam sekitar. Kepedulian Gereja tersebut tampak dalam pemikiran dan pandangan para Bapa Gereja. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* No. 69 menyatakan “Allah menghendaki, supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta–benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih”. Para Bapa Konsili meyakini bahwa Allah telah menganugerahkan bumi dengan segala kekayaannya sebagai rumah bersama semua manusia dan semua makhluk. Semua manusia, tanpa kecuali, berhak menikmati dan mendapatkan sumber penghidupan dari kekayaan alam semesta ini.

Gereja selalu terbuka, menghormati dan mendukung berbagai macam perkembangan dan kemajuan zaman, termasuk di bidang ekonomi, sejauh kemajuan tersebut membawa kesejahteraan bagi manusia dan makhluk hidup yang lain. Kemajuan zaman harus tetap menjaga dan melindungi hak hidup masyarakat, khususnya orang-orang yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Sehubungan dengan hal itu, Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* No.34 menekankan pentingnya Gereja mendampingi dan memajukan masyarakat untuk ikut serta memanfaatkan sumber daya alam. Mereka perlu dilindungi dari penindasan dan keserakahan orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan ekonomis sebesar- besarnya dari kekayaan alam yang ada di sekitar mereka.

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* No. 34 menegaskan bahwa manusia tidak dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengorbankan hewan, tumbuhan dan unsur-unsur alam yang lain. Sumber daya alam yang ada juga terbatas sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan tuntutan-tuntutan moral. Sang Pencipta sudah mengungkapkan secara simbolis agar manusia tidak “makan buah terlarang” (bdk. Kej.2:16-17). Maksudnya alam tidak hanya berada di bawah hukum biologis, tetapi juga hukum-hukum moral. Alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung untuk kesejahteraan bersama pula.

Keprihatinan dan kepedulian Gereja Katolik Indonesia terhadap masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah ada sejak lama. Surat Gembala KWI pada bulan Februari 1989 secara khusus telah membahas lingkungan hidup. Para Waligereja mengajak seluruh umat Katolik untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup demi terwujudnya kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia. Komitmen untuk mewujudkan keadilan dan melestarikan keutuhan ciptaan merupakan dua dimensi panggilan kristiani dalam upaya menghadirkan Kerajaan Allah.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 16-20 November 2005 dengan tema *Bangkit dan Bergeraklah* secara tegas mengajak Gereja untuk lebih terlibat dalam mengatasi berbagai macam ketidakadilan publik, di antaranya yang berhubungan

dengan kerusakan lingkungan hidup yang berdampak pada bencana dan penderitaan masyarakat. Berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, para Waligereja Indonesia kembali menekankan pentingnya upaya memberdayakan kearifan lokal dan menghormati masyarakat adat serta usaha-usaha lainnya seperti mengatasi polusi air, udara dan tanah. Harapannya dengan kembali ke keutamaan lokal resiko bencana juga akan bisa berkurang.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 1-5 November 2010 dengan tema la Datang supaya Semua Memperoleh hidup dalam Kelimpahan, mendorong Gereja untuk lebih berkomitmen dalam mewujudkan aksi solidaritas. Terlebih dalam situasi dimana masyarakat mengalami keterpurukan akibat bencana dan masalah sosial lainnya. Dalam salah satu butir Pernyataan Akhir dan Rekomendasi, para Wali Gereja menekankan pentingnya pelayanan pastoral untuk para petani, nelayan, buruh, kelompok yang terabaikan dan terpinggirkan serta upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Pilihan kelompok tersebut selalu menjadi korban terparah ketika terjadi bencana, misalnya banjir bandang, kekeringan berkepanjangan dan sebagainya.

Gereja Katolik Indonesia telah melakukan berbagai upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk pastoral mengurangi resiko bencana. Upaya-upaya itu antara lain edukasi yaitu menyadarkan umat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup semua ciptaan termasuk manusia; advokasi yaitu membantu dan

mendampingi para korban kerusakan lingkungan hidup agar mendapatkan kembali hak hidupnya secara utuh; negosiasi yaitu menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dan pelaku usaha, menyangkut kebijakan dan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak memiskinkan masyarakat. Gereja telah berusaha melakukan berbagai gerakan di lingkup keuskupan, paroki, sekolah, biara, komunitas basis, kelompok kategorial dan bersama dengan masyarakat umum lainnya. Namun Gereja Katolik juga menyadari bahwa kerusakan lingkungan hidup terus saja terjadi, bahkan dari waktu ke waktu semakin meningkatkan terjadi aneka bencana yang kita alami sampai saat ini.

Pastoral Kebencanaan adalah Pastoral Kepedulian

Kepedulian Gereja terhadap usaha-usaha untuk melestarikan keutuhan ciptaan perlu ditingkatkan. Salah satu hal penting dan mendesak untuk dilakukan adalah membangun dan mengembangkan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi atau perdamaian antara manusia dengan seluruh ciptaan. Pertobatan ini tidak hanya berhenti pada lahirnya kesadaran baru, bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia, melainkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam memandang dan memperlakukan alam semesta. Hal ini penting untuk menyikapi resiko bencana.

Kehidupan seluruh ciptaan menjadi pusat dari segala kegiatan manusia. Dengan kata lain perlu peralihan dari cara pandang egosentris ke cara pandang biosentris. Eksploitasi sumber daya alam yang didasari keinginan tak terbatas diubah menjadi

pemanfaatan sumber daya alam yang arif-bijaksana didasarkan pada kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Konsep pembangunan tidak lagi hanya mengacu pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Alam kembali ditempatkan dalam perannya sebagai mitra kehidupan manusia dan rumah bagi semua makhluk.

Pastoral ekologi atau ekopastoral hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan sebagai jawaban untuk meminimalkan resiko bencana lebih lanjut. Menyeluruh artinya melibatkan semua orang yang berkehendak baik untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup serta mencakup pihak- pihak yang terkait dengan kerusakan lingkungan hidup itu sendiri. Berkesinambungan berarti pastoral lingkungan hidup menjadi gerakan Gereja yang teratur, terarah, dan terus menerus yang diperkaya dengan informasi, pengetahuan, dan cara bertindak yang benar berkaitan dengan lingkungan hidup. Semuanya itu dibuat oleh Gereja sebagai bentuk pastoral bukan sekedar kegiatan reaktif ketika ada masalah kebencanaan.

Model Pastoral Gereja: “Mengurangi Resiko Bencana”

Perlu dipahami bahwa pastoral Gereja Katolik dalam masalah kebencanaan dan kemanusiaan dibawah tanggungjawab Karitas Indonesia (KARINA) bersama dengan Keuskupan yang terdampak. Dalam serangkaian konsultasi KARINA dengan Keuskupan-keuskupan pada tahun 2012-2013, disampaikan pentingnya memberi perhatian untuk

menjawab kebutuhan orang miskin yang menderita dari berbagai sektor kehidupan yang tidak adil. Termasuk di antara mereka adalah dalam bidang ekonomi, sosial- politik, lingkungan dan teknologi. Keprihatinan ini secara eksplisit dirumuskan dalam isu-isu strategis dari berbagai konteks dan situasi di wilayah keuskupan masing-masing. Ada 4 isu strategis utama, yang dirangkum dari berbagai konteks dan latar belakang, yakni:

1. Bagaimana meningkatkan akses dan perlindungan ketangguhan masyarakat miskin di daerah rawan bencana dalam mata pencaharian mereka,
2. Bagaimana memastikan orang miskin tersebut mendapatkan akses pelayanan publik lewat keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan mengelola risiko bencana pada berbagai tingkatan.
3. Bagaimana mendorong kedaulatan masyarakat miskin dalam pengelolaan lingkungan dan lahan.
4. Bagaimana mengembangkan kemampuan lembaga KARINA sebagai animator, fasilitator dan koordinator bagi program-program Caritas Keuskupan dalam mengimplementasikan peran mereka dalam kegiatan pastoral kepada orang miskin.

Isu-isu strategis di atas menyatakan perhatian KARINA didasarkan atas konteks setiap Keuskupan. Isu-isu tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk yang lebih operasional. Untuk mencapai tujuan dalam menjawab isu-isu tersebut, KARINA dan

Keuskupan-keuskupan sepakat untuk menjawabnya dalam pengembangan program, advokasi-koordinasi-pembangunan jaringan dan peningkatan kapasitas lembaga. Sesuai dengan mandatnya, KARINA mengembangkan program untuk membantu Caritas Keuskupan dan jaringannya dalam mendampingi masyarakat miskin di wilayah mereka masing-masing. Target perubahan di tingkat masyarakat adalah kemampuan institusi yang mencukupi serta partisipasi dan komitmen masyarakat dalam proses identifikasi masalah mereka. KARINA dan Keuskupan-keuskupan menyepakati konsep penguatan ketangguhan (resiliensi) yang diterjemahkan dalam kegiatan program masing-masing Keuskupan untuk mencapai target-target yang akan dicapai masyarakat yang didampinginya.

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam pengembangan program pengurangan risiko bencana adalah sebagai berikut:

Sasaran umum:

Masyarakat miskin di daerah rawan bencana lebih tangguh (resilien) untuk mengantisipasi risiko, mampu mentransformasi, beradaptasi dan mengatasi serta pulih kembali dari guncangan mereka secara bermartabat.

Sasaran Khusus pastoral kebencanaan:

1. Penguatan kemampuan komunitas miskin dan intervensi yang mempromosikan ketangguhan masyarakat di daerah paling rawan bencana dalam mengidentifikasi ancaman dan mitigasi risiko.
2. Penguatan kemampuan komunitas miskin dan intervensi kegiatan yang mempromosikan ketangguhan (resiliensi) masyarakat di daerah paling rawan bencana dalam mengidentifikasi ancaman dan memitigasi risiko-risikonya.
3. Penguatan jaringan Caritas di Indonesia untuk melibatkan komunitas dalam membagikan praktik- praktik baik mereka dan mempromosikan konsep ketangguhan (resiliensi), dan jika memungkinkan mereplikasi keberhasilan tersebut ke jaringan Caritas lain di Indonesia dan pihak- pihak lain.
4. Penguatan kapasitas lembaga dalam memfasilitasi masyarakat miskin dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana aksi komunitas.

Rencana strategis program tersebut diimplementasikan lewat kegiatan-kegiatan pastoral pengurangan resiko bencana KARINA bersama dengan Caritas Keuskupan setempat. Agar semakin mendarat kita ambil contoh konkret bagaimana dalam berpastoral kebencanaan Gereja Katolik mewujudkan pastoral pendampingan dalam suatu program konkret.

Kita pilih daerah yang rawan bencana yaitu masyarakat Sintang dan NTT

1. Nama Pastoral Kegiatan:
Proyek Penguatan Ketangguhan Masyarakat di Sintang dan Regio Nusa Tenggara (Nusra)
2. Lokasi kegiatan pastoral pendampingan:
Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat dan region Nusa Tenggara, Provinsi NTT dan NTB
3. Periode kegiatan pendampingan pastoral: Dimulai 01 Juli 2015 – 30 Juni 2018
4. Sasaran umum:
Ketangguhan masyarakat di daerah rawan bencana dikuatkan sehingga mereka dapat memperoleh kembali martabat mereka.
5. Sasaran Khusus Pastoral Pengurangan Resiko Bencana
 - Kemampuan konservasi hutan dan menjaga akses tanah dan hak-hak atas tanah oleh masyarakat di 5 desa di berbagai wilayah Keuskupan Sintang dikuatkan.
 - Kapasitas institusi Keuskupan anggota region Nusa Tenggara (Sintang, Ende, Maumere, Larantuka, Kupang, Atambua, Weetebula) untuk membangun komunitas yang tangguh di wilayahnya meningkat
 - Pengalaman dan praktik-praktik baik tentang penguatan ketangguhan masyarakat dibagikan dan direplikasi di dalam jaringan Caritas di Indonesia
6. Hasil yang akan dicapai dalam proses pastoral pengurangan resiko bencana:
 - Terbentuknya lembaga masyarakat di Desa Tambak (Sintang) yang berperan aktif dalam pengelolaan promosi ekowisata yang berkelanjutan

-
- Masyarakat petani di 4 dusun (Sungai Putih, Langsung Baru, Jangkang dan Tapang Mada) mengolah lahan nganggur untuk peningkatan pendapatan sambil melestarikan hutan adat mereka
 - Masyarakat di 4 dusun tersebut mendapatkan surat kepemilikan tanah adat mereka
 - Kapasitas fasilitator komunitas dalam pengelolaan risiko bencana berbasis masyarakat, advokasi, respon tanggap darurat, siklus pengelolaan proyek dan resolusi konflik meningkat dan mereka mampu menyusun proposal proyek kegiatan dan mengimplementasikan dalam pendampingan masyarakat mereka
 - Para fasilitator yang telah dilatih mampu merumuskan isu advokasi masyarakat dampingan dan mampu menerapkannya dalam aksi advokasi bersama warga masyarakat
 - Para fasilitator yang telah dilatih berbagi praktik baik dan pembelajaran mereka dengan pihak lain dalam jaringan Caritas di tingkat Regio Nusa Tenggara maupun Nasional
 - Para pembaca media KARINA (website, media sosial, milis) mempublikasikan praktik- praktik baik dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh masyarakat dan fasilitator dampingan.

Dalam terang iman akan Yesus Kristus hendaklah kita selalu menyadari dan merenungkan kesatuan kita dengan seluruh ciptaan yang lain menjadi kacau karena terjadi bencana.

Apa yang seharusnya harmonis, saling bergantung menjadi porak poranda karena banjir bandang akibat hilangnya kawasan hutan tropis. Kita dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam karya penyelamatan-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, mari kita tingkatkan usaha-usaha baik yang telah kita mulai untuk menjaga dan melestarikan keutuhan ciptaan Tuhan dari berbagai ancaman kerusakan demi semakin tegaknya Kerajaan Allah dan sekaligus untuk mengurangi resiko bencana.

Akhirnya kepada para akademisi, pengamat, praktisi dan aktivis lingkungan hidup, diucapkan banyak terima kasih atas berbagai sumbangan berupa pemikiran, pandangan dan gerakan dalam rangka menyelamatkan bumi dan segala isinya dari jurang kehancuran yang berdampak fatal dan mengakibatkan bencana yang lebih dalam. Semoga segala usaha baik yang telah dimulai ini dari waktu ke waktu kian ber-kembang dan senantiasa dalam lindungan Tuhan.

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan pemahaman peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam memberikan DPA. Fasilitator juga perlu menyampaikan bahwa pendekatan DPA merupakan pendekatan yang bersifat psikologis dan tokoh agama perlu memahami hambatan-hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.
- Fasilitator perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik berkaitan dengan role play yang telah dilakukan. Aspek-aspek apa saja yang tampaknya masih cukup sulit dilakukan peserta dan asih perlu diasah dan dikembangkan.

Literatur

Evangelii Gaudium, Paus Fransiskus, Dokpen KWI.

Situs resmi Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia – www.karyakepausan.org

Fratelli Tutti, hal. 19

Q&A

Modul Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana Dalam Perspektif Katolik _____

1. Q : Mengapa bencana ini bisa terjadi?

A : Dalam pandangan agama katolik, bencana yang menimpa umat manusia merupakan akibat dari tingkah laku segelintir pihak yang tidak bertanggung jawab. Manusia melakukan eksploitasi atas sumber-sumber produksi, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persenjataan secara tidak adil untuk memenuhi keuntungannya sendiri; yang justru menimbulkan bencana yang harus ditanggung oleh sesama manusia yang lain (Octogesima Adveniens 21, Pacem in Terris 112, Mater et Magistra 196-199, Redemptor Hominis 92-108, Dives in Misericordia 11).

2. Q : Apa salah kami sehingga bencana ini bisa terjadi?

A : Bencana terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri itu terjadi, oleh sebab itu melalui bencana ini Tuhan menyatakan kehendakNya (dalam kisah Ayub). Yang perlu dilakukan manusia adalah bersabar dan bersama-sama bersolidaritas, karena Gereja senantiasa menegaskan dan mengajak kita untuk mengingat solidaritas

hidup bersama dan menempatkan tujuan universal alam semesta sebagaimana yang dikehendaki Allah sendiri.

3. Q : Apa yang harus kami lakukan untuk menjaga bumi (daerah kami) dari bencana?

A : Manusia harus memiliki relasi yang baik dengan seluruh alam ciptaan, termasuk hutan, lingkungan dan sumber daya alam. Sehingga jika manusia dengan sengaja mengingkari rencana Pencipta dengan merusak bumi, manusia itu menciptakan gangguan yang berpengaruh atas alam ciptaan lain. Bila manusia tidak bisa berdamai dengan Allah karena dosa keserakahan atau hanya cari untung sendiri, maka bumi sendiri tidak dapat mengalami damai. “Sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana; juga binatang-binatang di ladang dan burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut akan mati lenyap” (Hos 4:3).

4. Q : Mengapa manusia itu dianggap berharga?

A : Manusia dianggap berharga karena diciptakan secitra dengan Allah dan memiliki harkat serta martabat yang sama berharganya di mata Tuhan (Kejadian 1:28).

-
5. Q : Mengapa para penyintas dianggap sebagai subyek bukan sebagai obyek yang tak berdaya?

A : Para penyintas adalah pribadi yang unik dan mempunyai otoritas atas dirinya sendiri dan berhak menentukan apa yang menjadi pilihannya dalam mengelola dan mengolah dirinya, bukan sebagai obyek yang tak berdaya yang dianggap tidak mempunyai kemampuan. Sekecil apapun perannya atau kemampuannya tetap dianggap penting dan harus dihargai. Sama seperti tubuh mempunyai banyak anggota tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak adalah satu tubuh dalam Kristus (Roma 12:4-5).

6. Q : Mengapa kita harus berusaha membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat?

A : Dengan membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat akan makin mempermudah para penyintas meningkatkan daya hidupnya dan mengoptimalkan sumber daya setempat yang ada. Semangat saling berempati dan berbagi untuk saling meneguhkan diantara mereka makin bisa tumbuh dengan baik. Hal ini akan meningkatkan ketahanan diri para penyintas. Barangsiapa mempunyai dua helai baju hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya dan barang siapa mempunyai makanan hendaknya ia berbagi (Lukas 3:11). Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum (Amsal 11:25).

7. Q : Kita diajar dalam katekese bahwa Allah yang adalah Bapa yang Maharahim mencintai manusia. Mengapa Allah yang rahim dan mahakuasa itu tidak bisa menyetop bencana yang merugikan manusia?

A : Soal bencana atau penderitaan kita bisa berguru pada kisah Ayub yang mengalami penderitaan bertubi-tubi padahal kesetiaan Ayub pada Allah tidak perlu dipertanyakan. Ketidakmampuan kita melihat kehendak Allah kerap kali membuat kita buta dalam melihat sebuah peristiwa kebencanaan. Kongkritnya kita yang sedang menghadapi bencana banjir ini sebagian besar mungkin berpikir seperti pertanyaan di atas. Justru dalam situasi ini mari kita melihat bahwa tidak boleh menimpakan kepada kemahakuasaan Allah ketika penderitaan atau kebencanaan murni karena ulah diri kita semua. Yuk kita lihat bencana banjir ini kita runut sebab musababnya. Lihat di hulu hutan kita sudah gundul yang ada hamparan sawit, kedua: perhatikan aliran-aliran sungai kita tidak sedalam masa 5 atau 10 tahun yang lalu karena tertutup erosi akibat tanah-tanah pegunungan yang terbawa air dan ketiga dengan derasnya air hujan mengakibatkan debit air berlebihan sekaligus sarana penangkat dan penampung hujan yaitu hutan tropis Kalimantan kita tidak ada.

Dari kondisi ini kita bisa melihat bahwa banjir yang kita alami juga mendidik kita untuk selalu melihat rendana Allah yaitu bahwa kita tetap dipanggil untuk memahami kehendaknya dengan tidak merusak lingkungan tetapi merawatnya untuk generasi

berikutnya. Mari kita jadikan bumi ini rumah kita bersama dan menjaga kehidupan serta menjauhkan keserakahan kita.

8. Q: Dosa-dosa apa saja yang kita buat sehingga alam menjadi marah?

A: Dalam konteks banjir dan keadaan kita di Kalimantan saya melihat ada 10 dosa yang mengakibatkan banjir bandang dan kerusakan alam antara lain:

- Industri kelapa sawit
- Konversi hutan menjadi semak belukar karena penebangan kayu
- Pertanian bersekala kecil dengan memanfaatkan hutan garapan
- Industry kayu besar-besaran demi devisa
- Industry perkebunan berskala besar
- Pertambangan
- Pembukaan jalur-jalur pengangkutan kayu
- Ekspansi perkotaan dan hunian serta fasilitas sosial (termasuk pembuatan lapangan golf)
- Juga tambak ikan

9. Q: Bagaimana dapat mengetahui kemampuan penyintas untuk menurunkan tekanan?

A: Berfokus pada kemampuan penyintas untuk menurunkan tekanan dilakukan dengan pendekatan mengamati dan mendengarkan, sehingga penyintas merasa

tidak bertambah stress karena kondisinya. Pentingnya mendengarkan dengan empati dan dengan sungguh-sungguh, seperti dijelaskan dalam Injil Matius, Yesus mengucapkan banyak perumpamaan di hadapan orang banyak: “Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti (lih Mat 13:13).

10. Q: Bagaimana dapat memberikan pertolongan atau bantuan yang sesuai dengan kebutuhan korban / penyintas bencana?

A: Paus Fransiskus dalam Ensiklik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil) menyerukan bahwa kita sebagai Gereja perlu Mengambil langkah pertama, terlibat dan mendukung, berbuah dan bersukacita [24]. Pada prinsipnya ketika akan memberikan pertolongan atau bantuan, fasilitator perlu dengan sungguh-sungguh mendengarkan cerita dan sharing pengalaman dari penyintas agar dapat menangkap kondisi yang dialaminya, dan kemudian mengarahkan pada kebutuhan bantuan yang menjadi menjadi urgen saat itu untuk dapat melewati kondisi kebencanaan.

11. Q: Salah satu prinsip DPA adalah memberikan bantuan sesegera mungkin, bagaimana bila fasilitator juga berada dalam situasi bencana?

A: Paus Fransiskus, dalam Ensiklik Fratelli Tutti menekankan bahwa Kasih membangun jembatan dan “kita diciptakan untuk mencintai. Dalam masyarakat

tidak sehat yang mengabaikan penderitaan dan yang “buta huruf” dalam merawat yang lemah dan rentan), kita semua dipanggil – sama seperti orang Samaria yang Baik Hati – menjadi bertetangga dengan orang lain, mengatasi prasangka, kepentingan pribadi, hambatan sejarah dan budaya. Kita semua, pada kenyataannya, turut bertanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang mampu melibatkan, mengintegrasikan, dan mengangkat mereka yang telah jatuh atau menderita. Oleh karena itu, ketika fasilitator juga adalah penyintas yang mengalami bencana bersama dengan yang lain, maka fasilitator dapat mengambil inisiatif untuk bersama-sama saling mendengarkan pengalaman dan mengidentifikasi kebutuhan bantuan yang diperlukan bersama.

-
1. Sr. Natalia Sumarni OP
 2. Rm. Ae. Eka Aldilanta O.Carm
 3. Ishak Sirilus Sonlai, S.Fil
 4. Th. Triza Yusino, S.Sos
 5. Justina Rostiawati
 6. Lily Azali
 7. Audra Jovani

WAHANA VISI INDONESIA

Jakarta
Jl. Graha Bintaro GB/GK 2 No.9
Pondok Aren, Tangerang Selatan
Telp. +62 21 2977 0123

Gedung 33
Jl. Wahid Hasyim 33
Jakarta 10340
Telp. +62 21 390 7818

ISBN 978-623-5288-10-9



9 786235 288109



Wahana Visi Indonesia

www.wahanavisi.org



@wahanavisi_id